

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SDN DUKUN 1
DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

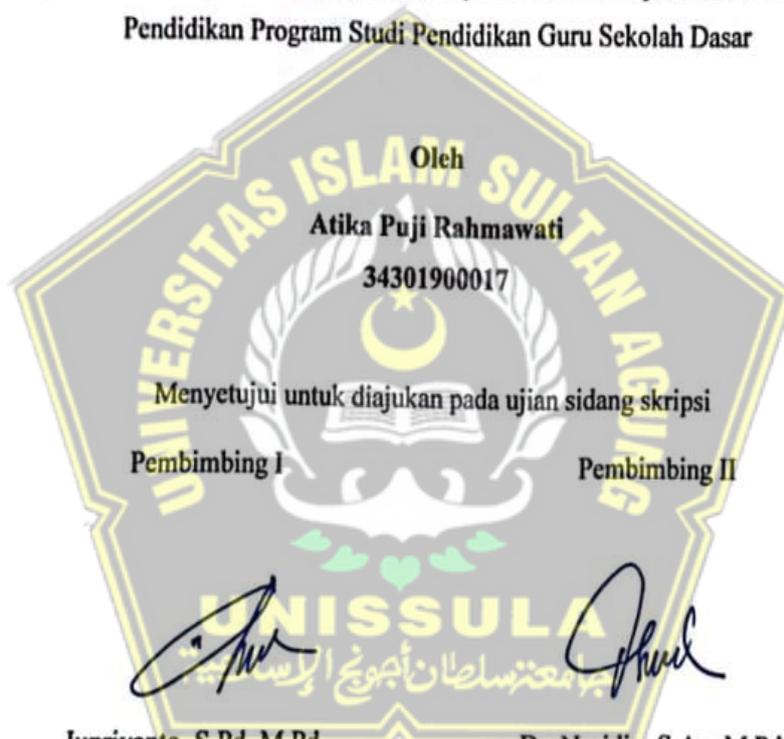
Atika Puji Rahmawati
34301900017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh

Atika Puji Rahmawati

34301900017

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II

Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211313013

Dr. Nuridin, S.Ag.,M.Pd.
NIK 2115016012

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Rida Fironika K, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211312012

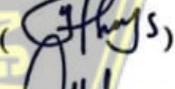
LEMBAR PENGESAHAN

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SDN DUKUN 1 DEMAK

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Atika Puji Rahmawati
34301900017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Desember 2023, dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji :	Dr. Rida Fironika K, S.Pd.,M.Pd.	()
	NIK 211312012	
Penguji 1 :	Yulina Ismiyanti, M.Pd.	()
	NIK 211314022	
Penguji 2 :	Dr. Nuridin, S.Ag.,M.Pd.	()
	NIK 2115016012	
Penguji 3 :	Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.	()
	NIK 211313013	

UNISSULA

Semarang, 8 Desember 2023
Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd.
NIK 2113112011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Atika Puji Rahmawati

NIM : 34301900017

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

Pengelolaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan oleh orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 8 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Atika Puji Rahmawati

34301900017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*“Yakinkan dengan Iman,
Usahakan dengan Amal,
Sampaikan dengan Ilmu,
Yakin Usaha Sampai.”*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, peneliti persembahkan kepada :

1. Almamater Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd, dan Dr. Nuridin, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing I dan II yang telah memberi bimbingan, arahan, nasihat, motivasi serta dukungan kepada peneliti.
3. Kedua orang tua, Khamdan, S.Sos. dan Emmy Kuntarny A.Ma.Pust. yang telah memberi dukungan kepada peneliti.
4. Serda Marinir Arifin Ahmad Mostofa yang selalu memberi dukungan serta motivasi kepada peneliti.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” dengan lancar. Proposal ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Selama penyusunan skripsi, penulis menyelesaikan dengan baik karena adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Turahmat, S.Pd.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Rida Fironika K, S.Pd.,M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
3. Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Nuridin, S.Ag.,M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan dalam penyusunan proposal penelitian ini.
4. Bapak/Ibu dosen yang telah membina, mendidik penulis selama di perkuliahan serta selalu mendoakan keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Sultan Agung.
5. Bapak Khamdan dan Ibu Emmy Kuntarny selaku orang tua terkasih, serta adik-adik tersayang yang senantiasa berdoa, membantu baik material maupun spiritual pada penulis, yang senantiasa penulis harap ridhonya.

6. Serda Marinir Arifin Ahmad Mustofa yang menjadi motivasi utama penulis untuk segera menyelesaikan skripsi secepatnya, setelah melewati masa-masa yang berat dalam kehidupan serta pada masa perkuliahan semester akhir. Terimakasih telah kebersamai dan memberikan dukungan penuh untuk penulis agar segera menyelesaikan studi secepatnya.
7. Sahabat-sahabat tersayang dari SMP hingga sekarang, Wahyu Rahmadita Ilma, Akhmad Khoirul Anwar, Akbar Fahriyan, serta Mulla Kasyaf Among Bawono. Yang senantiasa kebersamai dan selalu ada disaat senang maupun susah.
8. Sahabat sekaligus saudara hijau hitam di Himpunan Mahasiswa Islam, Mbak Nikmah, Mbak Endang Rahayuningsih dan Muhammad Ridho Alfadillah. Yang selalu ada memberi support secara materi dan mental.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, pendidik, dan peserta didik.

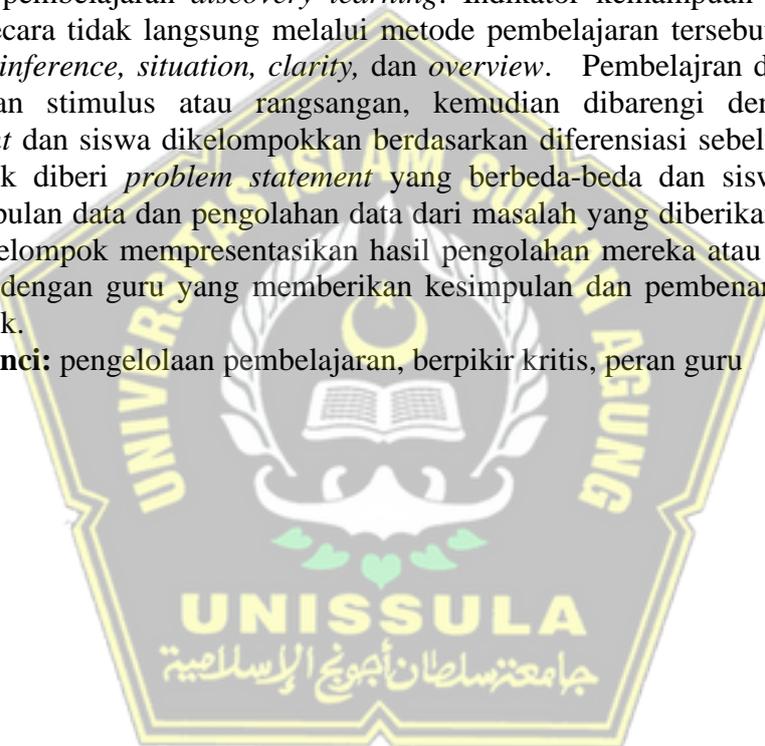
Semarang, 7 Agustus 2023

Atika Puji Rahmawati

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mewujudkan generasi penerus yang cemerlang dan tertuang dalam undang-undang. Berpikir kritis juga menjadi bagian dari salah satu tujuan Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis di SDN Dukun 1 Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Hasil penelitian menemukan bahwa pengelolaan pendidikan yang dilakukan pihak sekolah mengarah pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Pihak sekolah melakukan diferensiasi yang didasarkan pada kriteria ketentuan minimal. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah dan terutama para guru memiliki kesamaan dengan metode pembelajaran *discovery learning*. Indikator kemampuan berpikir kritis siswa secara tidak langsung melalui metode pembelajaran tersebut, yakni *focus, reason, inference, situation, clarity, dan overview*. Pembelajaran diawali dengan pemberian stimulus atau rangsangan, kemudian dibarengi dengan *problem statement* dan siswa dikelompokkan berdasarkan diferensiasi sebelumnya. Setiap kelompok diberi *problem statement* yang berbeda-beda dan siswa melakukan pengumpulan data dan pengolahan data dari masalah yang diberikan sebelumnya. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pengolahan mereka atau verifikasi dan diakhiri dengan guru yang memberikan kesimpulan dan pembenaran dari setiap kelompok.

Kata kunci: pengelolaan pembelajaran, berpikir kritis, peran guru



ABSTRACT

Education has a central role in realizing a brilliant next generation and is stated in the law. Critical thinking is also part of one of the goals of education. This study aims to determine the management of learning in improving critical thinking skills at SDN Dukun 1 Demak. This research uses a qualitative approach with a field study research type. The results found that the management of education carried out by the school leads to a student-focused learning approach. The school conducts differentiation based on the minimum requirement criteria. The learning management carried out by the school and especially the teachers has similarities with the discovery learning method. Indicators of students' critical thinking skills indirectly through this learning method, namely focus, reason, inference, situation, clarity, and overview. Learning begins with providing a stimulus or stimuli, then accompanied by a problem statement and students are grouped based on previous differentiation. Each group is given a different problem statement and students do data collection and data processing from the problems given earlier. Each group presents the results of their processing or verification and ends with the teacher providing conclusions and justification from each group.

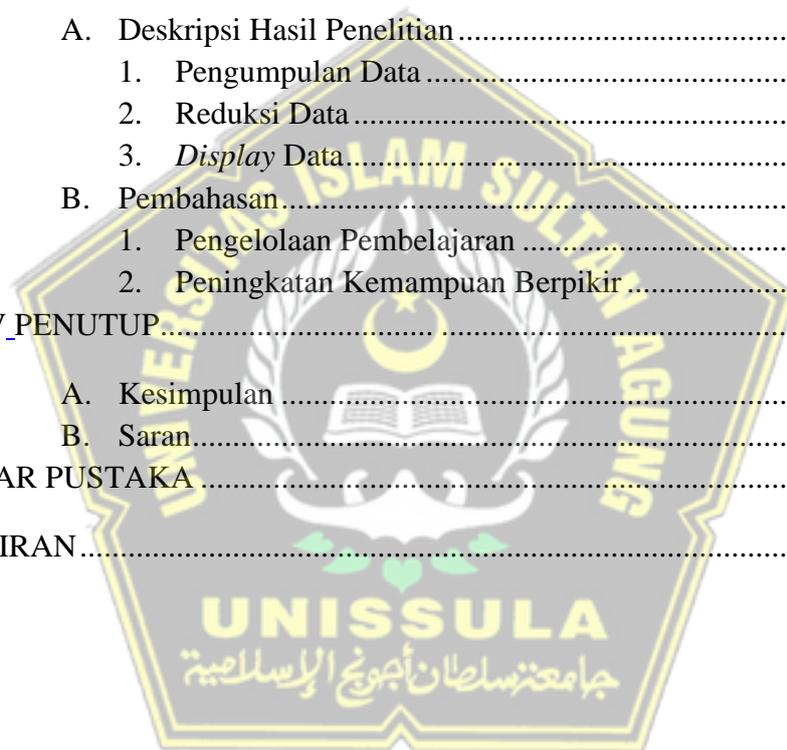
Keywords: *learning management, critical thinking, teacher role*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Pengelolaan	9
2. Pembelajaran.....	13
3. Pengelolaan Pembelajaran	14
4. Berpikir Kritis	21
5. Indikator Berpikir Kritis.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Desain Penelitian.....	33

B. Tempat Penelitian.....	34
C. Sumber Data Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	38
1. Observasi Non-partisipan.....	38
2. Wawancara.....	39
3. Dokumentasi	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Pengujian Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	43
1. Pengumpulan Data	43
2. Reduksi Data	57
3. <i>Display</i> Data.....	62
B. Pembahasan.....	64
1. Pengelolaan Pembelajaran	65
2. Peningkatan Kemampuan Berpikir	67
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	79



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Unsur Manajemen	12
Tabel 2.2. Penelitian Yang Relevan	28
Tabel 3.1. Kisi-kisi observasi non-partisipan.....	38
Tabel 3.2. Kisi-kisi wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dukun 1	39
Tabel 3.3. Kisi-kisi dokumentasi.....	Error! Bookmark not



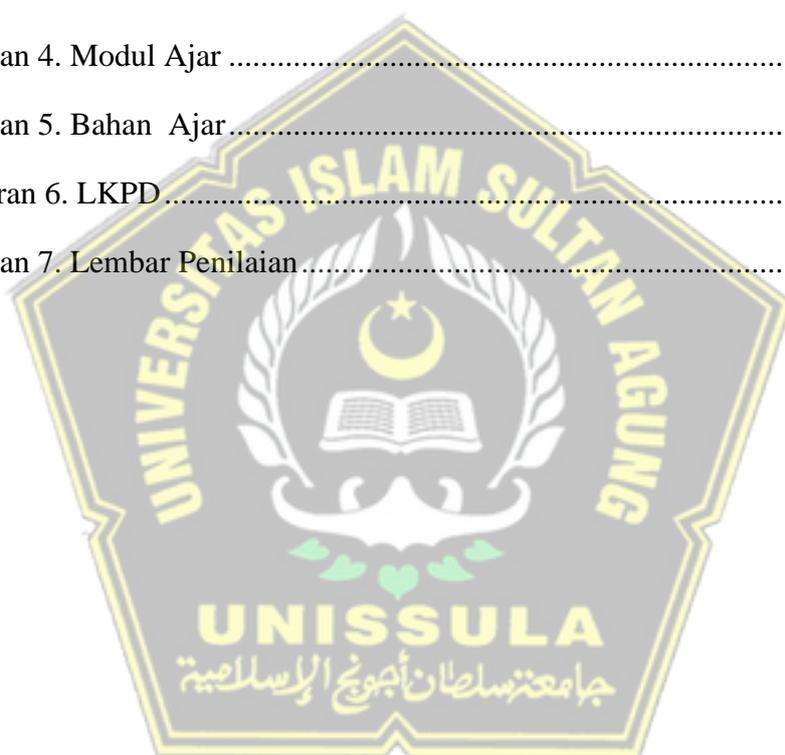
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Diagram Peningkatan Kemampuan Bepikir Kritis Siswa..... **Error! Bookmark not**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skrip Wawancara Kepala Sekolah	79
Lampiran 2. Skrip Wawancara Guru	82
Lampiran 3. Dokumentasi.....	Error! Bookmark not
Lampiran 4. Modul Ajar	86
Lampiran 5. Bahan Ajar.....	97
Lampiran 6. LKPD.....	106
Lampiran 7. Lembar Penilaian.....	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan manusia di segala bidang karena pendidikan membekali manusia dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah dan memajukan masyarakat di masa depan. Pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan yang berlangsung seumur hidup bagi peserta didik. Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling memperkuat dan melengkapi satu sama lain, sesuai dengan Pasal 13 Ayat 1.

Selain itu, ayat (2) menetapkan bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka atau jarak jauh membentuk sistem pendidikan terbuka. Salah satu interpretasi adalah bahwa pemerintah memahami bahwa belajar sepanjang hayat adalah suatu keharusan. Sekolah resmi dan informal telah ada sejak zaman kerajaan, menurut pasal tersebut. Di Indonesia, pendidikan formal sudah ada sejak lama, dimulai sejak zaman penjajahan Belanda.

Pada kenyataannya, sampai saat ini pendidikan di Indonesia belum mampu memberikan pencerahan sesuai yang diharapkan. Masalah pendidikan di Indonesia masih banyak, mulai dari masalah kurikulum hingga masalah kecakapan dan keterampilan kepemimpinan di tingkat atas dan bawah.

Beberapa keprihatinan di lapangan disampaikan oleh para pendidik dan pimpinan sekolah yang menyayangkan terjadinya ketidakstabilan pada aspek manajemen, disiplin, birokrasi dan administrasi kepemimpinan. Oleh sebab itu perlu adanya pengelolaan dalam pembelajaran di dunia pendidikan supaya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah manajemen pembelajaran. Kemampuan seorang guru untuk membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang ideal dikenal sebagai manajemen pembelajaran (Mayasari, 2015). Lingkungan yang lebih mendukung untuk belajar dapat diciptakan di dalam kelas dengan memiliki instruksi yang dikelola dengan baik yang membuat siswa merasa nyaman dan membuat proses belajar menjadi menyenangkan. Tercapainya tujuan pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran yang dilalui siswa, proses pembelajaran dianggap efektif jika tujuan pembelajaran terpenuhi.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil berpikir kritis siswa, oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada faktor eksternal yang diduga memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, dan faktor pendekatan belajar (Lismaya, 2019). Dua ukuran-perubahan perilaku siswa dan retensi pelajaran-menjadi standar efektivitas proses pembelajaran. Fokus belajar adalah salah satu hal yang dapat menurunkan daya serap siswa.

Konsentrasi belajar adalah ketika siswa memberikan seluruh perhatian dan kesadaran mereka pada materi yang mereka pelajari (Khotimah et al., 2020).

Salah satu fungsi pembelajaran adalah untuk mengasah pengetahuan dan pemahaman siswa serta munculnya pola berpikir kritis pada siswa (Nadhiroh & Anshori, 2023). Berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengevaluasi argumen atau informasi secara rasional, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengambil keputusan dengan bijak. Dalam konteks Islam, berpikir kritis menjadi senjata yang kuat bagi para ulama dalam membedah hadis, yaitu tradisi lisan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang dicatat oleh para sahabat.

Pengelolaan pembelajaran sangat mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis, berpikir kritis merupakan kemampuan dasar yang penting bagi setiap individu untuk dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara tepat (Misidawati & Sundari, 2021). Berpikir kritis dapat dilatih dengan mengamati masalah, menganalisis, dan memecahkan setiap masalah yang ada pada setiap pembelajaran. Seseorang yang berpikir kritis bukan berarti berpikir keras melainkan berpikir untuk mengasah keingintahuan dengan berani berpendapat dan memiliki ide-ide baru atau konsep dalam menentukan sebuah keputusan (Nuryanti et al., 2018).

Pemikiran Islam sangat mementingkan pemikiran kritis. Bahkan Al-Quran memiliki beberapa pengulangan istilah yang berasal dari kata *aql*, *fikr*, *fiqh*, dan *dzikr*, yang mendorong orang untuk mengembangkan ide-ide mereka. Menurut Huda (2020), salah satu ayat yang mendorong manusia untuk

menggunakan pikiran, merenungkan, dan mempertimbangkan adalah berpikir kritis. Menurut ayat 191 dari QS. Ali Imran, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Dalam tafsir Sayyid Qutub, seseorang yang *Ulul Albab* adalah orang yang berdzikir dan berpikir. Ia selalu mengingat Allah dalam segala kondisi dan situasi serta mampu menggunakan akalinya untuk memikirkan penciptaan alam semesta (Hunsouw, 2017). *Tafakur* atau berpikir yang benar akan mengantarkan pada kesimpulan bahwa Allah menciptakan sesuatu tidak ada yang sia-sia. *Tafakur* yang benar juga melahirkan kedekatan kepada Allah dan memperbanyak doa kepada-Nya. Manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan kemampuan itulah manusia bisa meraih berbagai kemajuan, kemanfaatan, dan kebaikan (Magfirah, 2021).

Banyak orang yang telah disesatkan dan dibunuh oleh pikiran mereka, menurut sejarah. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. menghendaki agar kita membudayakan budaya *tafakur*, yang akan menuntun kita ke arah kemajuan, kemaslahatan, kebaikan, ketaatan, keimanan, dan kepasrahan kepada Allah Swt. (Engharitano, 2019).

Telah dilakukan penggalan data awal tentang SDN Dukun 1 Kabupaten Demak yang berada di Kecamatan Karangtengah, SDN Dukun 1 berdiri pada tanggal 23 Agustus 1975. Pada tahun 2021 SDN Dukun 1 merupakan satu-

satunya sekolah dasar di jajaran Korwil bidang Dikbud Kecamatan Karangtengah yang lolos seleksi dan ditetapkan sebagai sekolah penggerak, berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021 tentang penetapan satuan pendidikan pelaksana program sekolah penggerak.

Sekolah penggerak merupakan sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter. Menurut Sabarin dan Djunaidi (2018) hal tersebut diawali dengan sumber daya manusia yang unggul. Tenaga dan lembaga Pendidikan memiliki poin sentral dalam mewujudkan pelajar Pancasila. Rahayu *et al* (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara sekolah penggerak dan sekolah biasa, hal itu mengarah pada sekolah penggerak yang memiliki penerapan kurikulum yang meliputi berbagai aspek esensial dalam kehidupan masyarakat, bernegara dan berbangsa. Setiap aspek tersebut berhubungan dengan kemampuan serta kepribadian para siswa-siswi. Sedangkan kurikulum sekolah biasa tidak mengacu hal-hal di atas. Dalam hal ini SDN Dukun 1 Demak sudah menerapkan sistem tersebut sebagai pelopor sekolah penggerak di Kabupaten Demak.

Sementara itu, berdasarkan wawancara serta observasi awal yang dilakukan di SDN Dukun 1 terhadap subjek kepala sekolah dan wali kelas atau guru kelas enam di SDN Dukun 1 dimana di dalam satu kelas terdapat tiga rombel. Subjek pertama mengatakan bahwa dalam mengasah kemampuan

berpikir siswa pihak sekolah memberikan pelayanan yang cukup memadai, salah satunya memberikan bekal dan ilmu pengelolaan terhadap guru kelas agar mampu memberikan pengajaran yang baik sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Sekolah juga mengusung manajemen PLOT (Pelayanan Lebih Open dan Telaten) yang digagas oleh kepala sekolah yang dirasa mampu menunjang untuk peningkatan pengelolaan pembelajaran menjadi lebih baik serta mampu membuat siswa lebih aktif.

Berdasarkan hasil wawancara sementara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa manajemen PLOT yang dilakukan oleh pihak sekolah secara tidak langsung menjadi salah satu kebijakan yang memiliki tujuan agar siswa dapat berpikir kritis. Kepala sekolah mengatakan bahwa melalui program manajemen PLOT, siswa diharapkan untuk terpancing daya otaknya, dibiasakan untuk berpikir logis dan sistematis yang akan mengarah pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Sementara subjek kedua menuturkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di kelas 6A lebih baik daripada rombel lainnya, sementara untuk kemampuan berpikir kritis siswa di kelas 6B dan 6C \pm 50% namun untuk mata pelajaran matematika siswa kurang menunjukkan responnya dalam berpikir kritis. Hal ini dikarenakan guru kelas 6A mampu membuat suasana kelas lebih dan nyaman. Kendala lain yang ditemukan salah satunya adalah beberapa siswa masih belum mahir dalam membaca, hal ini dikarenakan imbas dari pandemi *Covid-19*.

Secara tidak langsung diketahui bahwa berpikir kritis dapat menjadi pondasi yang sangat penting bagi siswa dan sangat krusial baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan dan keagamaan. Diketahui pula bahwa berpikir kritis bisa diasah melalui pola pembelajaran tertentu dan hal ini sangat erat hubungannya dengan lembaga dan tenaga pendidikan. SDN Dukun 1 Kabupaten Demak yang melalui hasil pra-wawancara dan juga pra-observasi diketahui bahwa mereka memiliki program manajemen dan pengelolaan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu penelitian ini tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengelolaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN Dukun 1 Demak”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan kepada:

1. Pengelolaan pembelajaran di kelas enam SDN Dukun 1 Kabupaten Demak.
2. Pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas enam SDN Dukun 1 Kabupaten Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan focus permasalahan yang telah dijabarkan pada poin sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah pada penelitian ini, adalah “Bagaimana pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas enam SDN Dukun 1 Kabupaten Demak?”

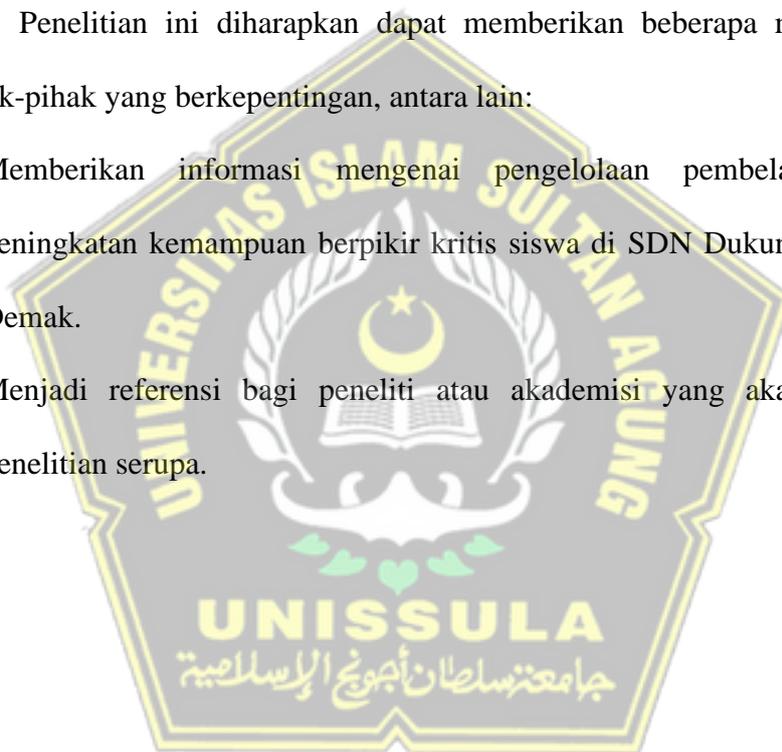
D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk “Menganalisis pengelolaan pembelajaran kelas enam SDN Dukun 1 Kabupaten Demak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Memberikan informasi mengenai pengelolaan pembelajaran dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Dukun 1 Kabupaten Demak.
2. Menjadi referensi bagi peneliti atau akademisi yang akan melakukan penelitian serupa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengelolaan

Istilah "manajemen" dapat dibandingkan dengan istilah "pengelolaan", yang merupakan kata lain dari organisasi atau manajemen. Banyak orang menganggap manajemen sebagai tindakan perencanaan, pengarahan, dan pengendalian. Manajemen, menurut Kristiawan *et al* (2017), berasal dari istilah "kelola" dan sering mengacu pada pengelolaan atau pengorganisasian sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Alhasil, manajemen adalah ilmu tentang pengelolaan, yang mempelajari bagaimana cara mengolah dan mengatur sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen, menurut James AF. Stoner dalam Musyirifin (2016), adalah proses pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, dan pengawasan tindakan-tindakan para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sangat penting untuk diingat bahwa manajemen adalah alat (metode yang berfungsi) yang digunakan oleh mereka yang terlibat langsung dalam bisnis untuk mencapai tujuan, atau sasaran, dalam suatu organisasi. Perencanaan, pemrosesan, pengawasan, dan pengarahan operasi di dalam perusahaan biasanya berhubungan dengan manajemen atau pengelolaan, yang juga dapat merujuk pada pengelolaan atau penanganan. Setelah meninjau definisi manajemen, jelas bahwa itu mencakup lebih dari sekadar

melaksanakan tugas; itu juga mencakup keuntungan menggunakan manajemen, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif untuk mendapatkan hasil terbaik.

Di dalam pengelolaan terdapat proses, dimana proses tersebut dilakukan secara sistematis. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan, meliputi :

a) Perencanaan (*Planning*)

Fungsi *planning* adalah untuk menentukan tujuan yang akan dicapai. Semua kegiatan yang akan datang harus dijadwalkan dengan cermat sebelumnya agar dapat dirancang dengan jelas dan sebaik mungkin. Hal ini melibatkan penetapan tujuan dan rencana tindakan untuk membantu mencapai tujuan tersebut. 5W + 1H dapat digunakan untuk memeriksa perencanaan, khususnya:

- *What* : Apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dicapai dari hal atau kegiatan yang dilakukan.
- *Why* : Mengapa kegiatan atau hal tersebut perlu dilakukan..
- *When* : Kapan kegiatan tersebut akan dilakukan.
- *Where* : Dimana kegiatan tersebut akan dilakukan. Lokasi pelaksanaan sebuah kegiatan haruslah dipilih yang strategi dan kondusif, sehingga dapat menunjang kesuksesan jalannya kegiatan. Contohnya : mencari tempat pelaksanaan untuk model pembelajaran *Out Class Learning* sesuai tema pembelajaran, semisal di perkampungan pertanian dengan tujuan agar siswa mampu memahami secara langsung materi manfaat sumber daya alam.

- *Who* : Disini diperhatikan sumber daya manusia yang akan terlibat dalam kesuksesan sebuah kegiatan atau acara. Baik ditinjau dari kesiapan guru yang terampil maupun dilihat dari kesiapan para siswa.
- *How* : Dalam hal ini menyangkut bagaimana proses atau teknis pelaksanaan sebuah kegiatan agar berjalan sukses.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Menciptakan struktur manajemen di dalam perusahaan dan mengalokasikan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan adalah dua aspek dari mengoordinasikan alat organisasi dan sumber daya manusia. Langkah ini dilakukan setelah perencanaan, oleh karena itu tugas yang dihadapi adalah mencari cara untuk mewujudkan rencana tersebut dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dan menjamin bahwa setiap orang dalam bisnis bekerja secara produktif dan efisien untuk mencapai tujuan. Memahami tujuan lembaga, mengidentifikasi tugas-tugas yang diperlukan, menetapkan peran, tanggung jawab, wewenang, dan kewajiban, serta mengalokasikan sumber daya manusia atau personal sesuai dengan kualifikasinya merupakan tahapan-tahapan dalam pengorganisasian.

c) Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai semua rencana dan tujuan, termasuk membina lingkungan yang mendukung dan memberikan panduan saat melakukan tugas. Kepemimpinan dan koordinasi termasuk dalam penggerakan atau pengarahan. Ada tindakan memerintah dan memotivasi dalam kepemimpinan. Mengontrol dan

menerapkan instruksi sering dilakukan bersamaan. Anggota akan terinspirasi untuk memaksimalkan potensi mereka dalam melaksanakan tugas jika seorang pemimpin memberikan instruksi yang sesuai dengan kemampuan dan kemauan mereka.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan pada hakekatnya memiliki fungsi untuk mengatur dan mengetahui kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rancangan semula. Maka diperlukannya evaluasi agar ada peningkatan untuk masa yang akan datang.

Walaupun manajemen atau pengelolaan merupakan alat yang akan dijalankan oleh manusia di dalam organisasinya, dia juga membutuhkan alat lain sehingga tercipta sebuah kegiatan manajemen. Alat lain yang dimaksud adalah unsur-unsur manajemen, yaitu:

Tabel 2.1. Unsur Manajemen

Unsur Manajemen	Keterangan
Sumber Daya Manusia	Sejauh ini, komponen yang paling penting adalah sumber daya manusia. Setiap tugas akan diselesaikan oleh manusia. perencanaan terlebih dahulu dan kemudian beralih ke tahap eksekusi.
Modal	Dalam hal ini, modal terdiri dari infrastruktur tenaga kerja, fasilitas, dan anggaran.
Metode	Metode adalah pendekatan untuk melakukan sesuatu. Teknik adalah kelanjutan dari manajemen.
Sasaran atau Target	Tugas-tugas manajemen menjadi tidak berarti

	tanpa adanya tujuan. Oleh karena itu, tujuan yang harus dipenuhi oleh orang atau organisasi harus eksplisit.
--	--

Keempat unsur manajemen ini harus betul-betul diperhatikan demi tercapainya kegiatan manajemen yang baik.

2. Pembelajaran

Proses di mana siswa terlibat dengan instruksi dan materi pembelajaran di ruang kelas dikenal sebagai pembelajaran. Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru kepada siswa agar mereka dapat memperoleh informasi, mengembangkan keterampilan dan kebiasaan, serta membangun sikap dan keyakinan. Pembelajaran dapat terjadi di mana saja- di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, atau di masyarakat- dan dapat difasilitasi oleh siapa saja, apa saja, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut (Suparlan, 2019).

Proses mengajar siswa yang diorganisir, dilaksanakan, dan dinilai untuk memastikan bahwa mereka memenuhi tujuan pembelajaran dengan sukses dan efisien dikenal sebagai pembelajaran. Ada dua perspektif tentang pembelajaran. Pertama, pembelajaran dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa elemen yang terorganisir, seperti tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan, dan metodologi.

Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi didukung oleh pengajar yang mampu membantu siswa dalam rangka menciptakan iklim kelas yang menyenangkan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada daya cipta pengajar.

3. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat di artikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk mengarahkan dan memfasilitasi proses belajar mengajar di kelas.

Kemampuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengambil alih ketika terjadi gangguan di dalam kelas dikenal sebagai manajemen pembelajaran. Menurut Erwinsyah (2016), manajemen pembelajaran mengacu pada bagaimana instruktur mengawasi dan mengelola berbagai aspek di dalam kelas, termasuk menjaga lingkungan yang bersih dan teratur serta menyiapkan lingkungan belajar yang sesuai. Pengelolaan kelas, menurut Amatembun dalam Buchari (2018), adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pengajar untuk menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan motivasi belajar dalam rangka memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran merupakan langkah awal dari keseluruhan proses manajemen pembelajaran (Anisa et al., 2022). Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Proses mengidentifikasi tujuan pembelajaran, strategi, dan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dikenal sebagai perencanaan pembelajaran. Basri *et al* (2021) mengutip Mamman dan Somantri (2014) yang mengatakan bahwa perencanaan adalah proyeksi tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran

yang telah ditetapkan. Perencanaan mencakup, sebagai proyeksi, kegiatan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan memprioritaskan kebutuhan, memiliki spesifikasi yang lebih spesifik tentang hasil yang ingin dicapai, mengidentifikasi persyaratan atau kriteria untuk memenuhi setiap kebutuhan, dan mengidentifikasi strategi, target, dan alternatif yang potensial untuk implementasi.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses menentukan tujuan pembelajaran, teknik serta media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mamman dan Somantri (2014) dalam Basri *et al* (2021) menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proyeksi tentang apa yang harus dilaksanakan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai suatu proyeksi, perencanaan memiliki unsur kegiatan mengidentifikasi, menginventarisasi dan menyeleksi kebutuhan berdasarkan skala prioritas, mengadakan spesifikasi yang lebih rinci mengenai hasil yang akan dicapai, mengidentifikasi persyaratan atau kriteria untuk memenuhi setiap kebutuhan, serta mengidentifikasi kemungkinan alternatif, strategi, dan sasaran bagi pelaksanaannya.

Menurut Andayani (2015) unsur-unsur perencanaan pembelajaran, yaitu:

- 1) **Ilmiah**, keseluruhan materi yang dikembangkan atau dirancang oleh guru termasuk kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus dan rencana pelaksanaan dan pembelajaran, harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

- 2) **Relevan**, cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- 3) **Sistematis**, unsur perencanaan baik untuk perencanaan jenis silabus maupun perencanaan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya harus saling terkait, mempengaruhi, menentukan dan suatu dan kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan atau kompetensi.
- 4) **Konsisten**, yaitu adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian.
- 5) **Memadai**, cakupan indikator materi pokok, pengalaman, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- 6) **Aktual dan kontekstual**, cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
- 7) **Fleksibel**, keseluruhan komponen silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran harus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

- 8) **Menyeluruh**, komponen silabus rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan secara harfiah berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya). Dari seluruh rangkaian proses pengelolaan, pergerakan merupakan fungsi pengelolaan yang paling utama. Menurut Pohan dan Dafit (2021), pengelolaan kelas efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif Nuraeni *et al* (2020). Berdasarkan pandangan beberapa pendapat pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dikutip dari Afifah (2022) guru melakukan beberapa tahapan dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu :

1) Kegiatan Awal

Guru dapat memulai kelas untuk menyediakan lingkungan belajar yang positif dan membuat murid siap secara mental untuk kegiatan belajar. Dalam upaya untuk membuat siswa memperhatikan pelajaran dan termotivasi untuk belajar, pengajar dapat memulai kelas dengan mengucapkan selamat ulang tahun kepada mereka, mencatat kehadiran mereka, dan bertanya tentang materi sebelumnya.

2) Kegiatan Inti

Tujuan utama dari tugas ini adalah untuk memberikan pengetahuan. Untuk meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi yang mereka berikan, pengajar menyajikannya secara berurutan, dimulai dari topik yang paling mudah. Selanjutnya, pengajar perlu menggunakan strategi pedagogis yang sesuai dengan materi pelajaran dan menggunakan media sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan. Tujuan dari penyampaian materi adalah untuk membantu siswa memahami suatu konsep, terlibat dengan informasi, dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang semua kesulitan dalam latihan pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Tugas terakhir terkadang dikenal sebagai tugas penutup pelajaran atau kegiatan penutup. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah menilai pengetahuan yang telah diperoleh. Tugas terakhir ini bertujuan untuk menentukan seberapa baik siswa telah memahami materi pelajaran dan seberapa baik guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Untuk menemukan tanda-tanda yang mengarah pada keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan, evaluasi memerlukan analisis terhadap semua tindakan. Temuan-temuan ini kemudian dapat digunakan sebagai data mentah untuk penelitian berikutnya. Sangat mudah untuk

membuat lebih banyak perubahan dan mengidentifikasi penyelesaian masalah yang tepat dan tepat ketika seseorang menyadari banyak kekurangan atau kesalahan. Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, media pembelajaran, struktur kelas, penilaian pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran adalah beberapa komponen yang terorganisir yang membentuk pembelajaran sebagai sebuah sistem.

Selain didukung oleh komunikasi yang efektif dan perencanaan yang matang, proses pembelajaran juga harus dibantu dengan pembuatan taktik pengajaran yang dapat memandu siswa. Empat variabel-manajemen siswa, manajemen instruktur, proses pembelajaran, dan manajemen lingkungan kelas-harus disertakan dalam strategi manajemen pembelajaran yang direncanakan.

1) Pengelolaan siswa

Siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah produsen di mana siswa yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan yang beragam yaitu pandai, sedang, dan kurang. Oleh sebab itu guru harus tahu kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, dan berkelompok.

2) Pengelolaan guru

Mengenai standar Kompetensi Guru, Direktorat Jenderal pendidikan dasar dan menengah Kementerian Pendidikan Nasional

membuat formula khusus Terdiri dari standar kompetensi guru yang terdiri dari tiga komponen.

a) Komponen Pelengkap manajemen pembelajaran

Komponen ini terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan pembelajaran, melakukan interaksi belajar mengajar, menilai kinerja siswa, melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian.

b) Komponen kompetensi pengembangan potensi yaitu pengembangan profesi

c) Komponen kompetensi penguasaan akademik.

3) Prosedur Pembelajaran

Rekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru, seperti kegiatan pembelajaran siswa pandai berbeda dengan kegiatan siswa sedang atau kurang walau untuk memahami satu jenis persoalan yang sama.

4) Pengelolaan Lingkungan Kelas

Kegiatan belajar mengajar yang kondusif merupakan faktor pendorong yang memberi daya tarik tersendiri bagi proses belajar mengajar. Dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya: ruang kelas tempat berlangsungnya proses pembelajaran, pengaturan tempat duduk, ventilasi atau pengaturan cahaya, pengaturan penyimpanan barang.

Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka senang belajar dan mengasah kemampuan berpikir mereka (Marlina & Harahap, 2018).

4. Berpikir Kritis

Kenyamanan di dalam kelas memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis anak-anak. Keterampilan kognitif berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk memeriksa, menilai, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang metodis dan logis. Suciono (2021) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam pengambilan keputusan yang mengarah pada interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan. Hal ini juga melibatkan pemaparan informasi dengan menggunakan konsep, kriteria, metodologi, bukti, dan faktor kontekstual yang menjadi dasar dari sebuah keputusan (Nuryanti et al., 2018). Di antaranya, berpikir kritis memiliki enam tingkatan, yakni sebagai berikut:

a. *Unreflective Thinkers*

Pemikir tidak reflektif atau tidak memiliki dan menerapkan standar dalam berpikir seperti akurasi, presisi, relevan, dan logika secara konsisten

b. *Challenged Thinkers*

Pemikir tertandang menganggap bahwa pemikiran yang solid melibatkan navigasi asumsi, kesimpulan, dan sudut pandang, tetapi hanya pada tingkatan awal.

c. *Beginning Thinkers*

Pemikir pemula memberikan poin lebih pada akal dan logika. Mereka juga dapat mulai melihat konsep dan bisa yang mendasari ide-ide tertentu. Selain itu, pemikir pemula juga mengembangkan standar internal yang lebih tinggi untuk kejelasan, akurasi, dan logika, menyadari bahwa ego mereka memainkan peran kunci dalam keputusannya.

d. *Practicing Thinker*

Pemikir praktik belum memiliki cara yang sistematis untuk mendapat wawasan sebagai dasar pemikiran mereka. Namun mereka akan terus mengevaluasi pemikiran mereka.

e. *Advanced Thinkers*

Pemikir tingkat lanjut, seseorang merasa nyaman dengan kritik dan berusaha untuk meningkatkan pemikirannya lewat masukan yang diterima.

f. *Master Thinkers*

Pemikir master, merupakan pemikir super orang yang sepenuhnya mengendalikan bagaimana mereka memproses informasi dan membuat keputusan. Orang-orang seperti itu terus-menerus berusaha untuk meningkatkan keterampilan berpikir mereka (Mujtahid et al., 2021).

5. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis adalah tanda-tanda atau elemen-elemen yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam melakukan analisis

mendalam, evaluasi objektif, dan penilaian rasional terhadap informasi, argumen, atau situasi yang dihadapinya.

- a. Analisis mendalam, kemampuan untuk mengurai informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan memahami hubungan antara mereka.
- b. Evaluasi bukti, kemampuan untuk mengevaluasi bukti atau data yang ada untuk mendukung suatu klaim atau argumen, serta mengidentifikasi kelemahan dalam bukti tersebut.
- c. Penilaian objektif, mampu melihat suatu situasi, masalah, atau argumen secara objektif tanpa membiarkan emosi atau prasangka mempengaruhi penilaian.
- d. Pengembangan argumen, kemampuan untuk merumuskan argumen yang koheren, rasional, dan didukung oleh bukti yang relevan.
- e. Penggunaan logika, menggunakan logika formal dan informal untuk mengidentifikasi dan menilai konsistensi serta validitas argumen.
- f. Pemecahan masalah, kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah dan mengevaluasi efektivitas solusi yang diusulkan.
- g. Pertanyaan kritis, mampu mengajukan pertanyaan yang menantang asumsi, memeriksa kebenaran klaim, dan mendorong pemikiran lebih mendalam.

- h. Pemahaman perspektif lain, kemampuan untuk memahami sudut pandang lain, nilai, dan keyakinan orang lain, serta mengintegrasikan pandangan tersebut dalam penilaian pribadi.
- i. Keterbukaan terhadap revisi, siap untuk merevisi pendapat atau pandangan berdasarkan bukti baru atau argumen yang lebih baik.
- j. Komunikasi efektif, mampu menyampaikan pemikiran dan argumen dengan jelas, terstruktur, dan persuasif kepada orang lain.
- k. Pengambilan keputusan rasional, menggunakan penilaian kritis untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi.
- l. Refleksi diri, kemampuan untuk merenung tentang pemikiran dan tindakan sendiri, serta bersedia untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan dalam pemikiran.
- m. Kreativitas, mampu berpikir di luar kebiasaan, menghubungkan gagasan yang tidak terduga, dan menghasilkan solusi baru untuk masalah yang kompleks.

Teori yang dikemukakan oleh Norris dalam Nisa *et al* (2020) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis akan mencari alasan untuk berpikir, informasi yang cukup dari sumber yang kredibel dan pernyataan dari sumber tersebut, pertimbangan terhadap pendapat orang lain dan pendapat sendiri, menahan diri untuk tidak menghakimi apabila argumen dan data pendukungnya tidak mencukupi, dan pencarian informasi yang akurat sebanyak mungkin.

Ciri-ciri atau tanda-tanda yang harus dimiliki oleh seorang pemikir kritis untuk memecahkan masalah adalah FRISCO [Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview], menurut Enis dalam Cahyono (2017). Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

- **F (Focus)**, identifikasi fokus atau perhatian utama atau siswa memahami permasalahan pada soal yang diberikan.
- **R (Reason)**, identifikasi dan menilai akseptabilitas alasannya atau siswa memberikan alasan berdasarkan fakta atau bukti nyata yang relevan pada setiap langkah dalam menyelesaikan masalah.
- **I (Inference)**, menilai kualitas kesimpulan, dengan asumsi alasan untuk dapat **diterima** atau siswa membuat kesimpulan dengan tepat dan siswa memilih *reason* atau alasan yang dapat mendukung kesimpulan yang dibuat.
- **S (Situation)**, memperhatikan situasi dengan seksama atau siswa menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan.
- **C (Clarity)**, kejelasan, memeriksa untuk memastikan bahasa yang digunakan jelas atau siswa memberikan penjelasan lebih lanjut.
- **O (Overview)**, mengecek kembali atau langkah mundur dan lihat semuanya secara keseluruhan atau siswa meneliti kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir.

Menurut Fisher dan Rumaini (2018), ada tiga kategori keterampilan berpikir kritis: strategi emosional, keterampilan makro, dan keterampilan mikro. Tujuan dari teknik afektif adalah untuk mendorong pemikiran

otonom dengan pola pikir berbasis penguasaan atau kepercayaan diri, seperti "Saya bisa melakukannya sendiri." Penting untuk mendukung siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada diri mereka sendiri, seperti, "Apa yang saya yakini?" Bagaimana saya bisa mempercayainya? Untuk melakukan hal ini, siswa membutuhkan penasihat-seperti guru-yang dapat membimbing mereka saat mereka mengalami kebuntuan dan menginspirasi mereka saat mereka bosan.

Indikasi tekstual dapat mewakili beberapa aspek pemikiran kritis dan membantu dalam pengembangan pemahaman yang lebih dalam, penilaian yang lebih baik, dan pengambilan keputusan yang lebih berpengetahuan.

B. Penelitian yang Relevan

Para peneliti menggunakan studi yang relevan sebagai referensi ketika melakukan studi mereka sendiri. Studi yang relevan ini menggabungkan studi sebelumnya yang telah dikonsultasikan atau digunakan sebagai sumber informasi. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Studi terdahulu merupakan sumber informasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Penelitian terdahulu yang tercantum di bawah ini, yaitu mengenai kemampuan berpikir kritis dan manajemen pembelajaran, relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan oleh:

1. Kurnia Eka Lestari (2014), melakukan penelitian yang berjudul "*Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan*

Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP". Siswa kelas tujuh dari SMP Negeri 1 Sukasari Sumedang merupakan populasi penelitian ini; dua kelas digunakan sebagai sampel penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar matematika melalui BbL menunjukkan sikap yang lebih positif dan meningkatkan koneksi matematis dan kemampuan berpikir kritis mereka lebih dari mereka yang menerima pengajaran langsung. Mereka juga menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi secara keseluruhan.

2. Dassucik dan John Harisantoso (2021), melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Konsentrasi dan Intensitas Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas dan fokus belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan Situbondo pada semester ganjil tahun ajaran 2020-2021. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, pada semester ganjil tahun ajaran 2020-2021 di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan Situbondo, kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh perhatian dan intensitas belajar dengan nilai 0,892. Di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan Situbondo, pengaruh konsentrasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar 0,571 pada semester ganjil tahun ajaran 2020-2021. Pada semester ganjil tahun pelajaran 2020-2021 di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan Situbondo, pengaruh

intensitas belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar 0,871.

3. Isye Ramawati (2016), penelitian ini berjudul “Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan substansial antara nilai *pretest* dan *posttest* berpikir kritis di kelas yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri dengan kelas yang tidak menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode ceramah. Hasilnya, mendorong anak-anak untuk menggunakan lingkungan sekitar mereka sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
4. Lukas Nana Rosana (2014), penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa”. Menurut temuan penelitian, siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model mencari pasangan mencapai hasil belajar sejarah yang lebih baik daripada mereka yang menggunakan strategi pembelajaran tradisional. Selain itu, terdapat hubungan antara hasil belajar sejarah siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Adapun perbandingan yang dilakukan peneliti yakni judul penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2. Penelitian Yang Relevan

No.	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1	Judul Penelitian	<i>Implementasi Brain-Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan

		Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP. (Lestari, 2014)
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapat pembelajaran melalui BbL dan siswa yang mendapat pembelajaran langsung.
	Metode Penelitian	Kuasi eksperimen
	Hasil Penelitian	Melalui BbL, kemampuan berpikir kritis dan menghubungkan siswa dalam matematika lebih meningkat dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pengajaran langsung. Siswa yang menerima pengajaran matematika dengan menggunakan BbL sering kali memiliki sikap yang baik dalam hal motivasi dan reaksi belajar.
2	Judul Penelitian	Pengaruh Konsentrasi dan Intensitas Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan. (Dassucik, 2021)
	Tujuan Penelitian	Mengetahui pengaruh intensitas belajar dan fokus belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan Situbondo.
	Metode Penelitian	Angket

	Hasil Penelitian	Pada semester ganjil tahun ajaran 2020-2021 terdapat pengaruh sebesar 0,892 antara perhatian dan intensitas belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan Situbondo. Di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan Situbondo, pengaruh konsentrasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar 0,571 pada semester ganjil tahun ajaran 2020-2021. Di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan Situbondo, pengaruh intensitas belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar 0,871 pada semester ganjil tahun ajaran 2020-2021.
3	Judul Penelitian	Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. (Isye Ramawati, 2016)
	Tujuan Penelitian	Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar efektif dan efisien untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS.
	Metode Penelitian	Kuasi eksperimen
	Hasil Penelitian	Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> berpikir

		<p>kritis pada kelas yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri berbeda secara signifikan dengan kelas yang tidak menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode ceramah. Hasilnya, mendorong siswa untuk menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.</p>
4	Judul Penelitian	<p>Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa. (Rosana, 2014)</p>
	Tujuan Penelitian	<p>Mengetahui pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Bunda Hati Kudus.</p>
	Metode Penelitian	<p>Eksperimen dengan treatment by level 2x2</p>

	Hasil Penelitian	Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa, dimana siswa yang mendapatkan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan memiliki hasil belajar sejarah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran konvensional.
--	------------------	--

Tabel di atas merupakan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Eka Lestari (2014), perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian, metode penelitian, dan teknis analisis data. Persamaan yang dimiliki dari penelitian ini yaitu subjek yang diteliti adalah siswa, variabel penelitian yaitu berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Dassucik dan Jhon Harisantoso (2021), Isye Rahmawati (2016), dan Lukas Nana Rosana (2014), perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian, periode penelitian, serta teknik analisis data. Sementara persamaan yang dimiliki ialah subjek yang diteliti, serta variabel penelitian tentang berpikir kritis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode kualitatif dengan sifat menerangkan dengan tujuan mendeskripsikan hal-hal yang ada, proses yang berlangsung, perkembangan pendapat, serta akibat dari kecenderungan yang berlangsung. Dalam melakukan pengkajian data penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (J.Meoleong, 2006).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah peneliti ingin menggambarkan fenomena-fenomena yang akan diteliti dalam bentuk deskripsi, uraian mengenai gambaran pengelolaan pembelajaran dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Dukun 1 yang notabennya sebagai pelopor sekolah penggerak di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif melibatkan karakterisasi yang tepat dari suatu masalah atau peristiwa. Hasil dari pengumpulan data dapat dijelaskan secara menyeluruh dengan memberikan gambaran yang tepat dan metodis tentang populasi, keadaan, atau fenomena.

B. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini bertempat di SDN Dukun 1 Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Sementara subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas enam di SDN Dukun 1.

SDN Dukun 1 merupakan pelopor sekolah penggerak sejak tahun 2021 di jajaran Korwil Dikbud Kecamatan Karangtengah. Dengan menjadi pelopor sekolah penggerak, maka dirasa manajemen atau pengelolaan dalam pembelajaran lebih maju dan baik daripada sekolah lain di jajarannya. Dipilihnya kelas enam sebagai subjek untuk dilakukan penelitian adalah guru sebagai wali kelas sudah siap dan paham dengan pengelolaan pembelajaran dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Yusuf (2018) pengertian sumber data ialah sumber yang diperlukan oleh peneliti dalam mencari dan mengatur transkrip data untuk memahami sebuah kasus dan disajikan kepada orang lain sebagai temuan. Dalam penelitian ini sumber data peneliti, meliputi:

1. Kepala Sekolah

Untuk mendapatkan informasi mengenai peranan kepala sekolah sebagai pengelola serta pemimpin pembelajaran, dilakukan wawancara kepala sekolah dengan kisi-kisi wawancara yang telah disiapkan.

2. Guru atau wali kelas enam

Di SDN Dukun 1, terdapat tiga rombel di kelas enam. Wawancara dilakukan terhadap ketiga guru untuk menggali data lebih tentang

pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dan menjelaskan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa guna mendapatkan informasi yang akurat.

3. Dokumen.

Dokumen yang dimaksud peneliti adalah rapor, laporan prestasi siswa, profil sekolah, serta dokumen lain yang mendukung. Selain dari wawancara dengan guru serta kuesioner yang dibagikan kepada siswa, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan melihat dokumen. Ketiga sumber data penelitian ini sangat penting dalam menggali informasi dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian tentu menggunakan prosedur yang berstandar dan sistematis. Guna memperoleh data mengenai “Pengelolaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik metodis untuk mendokumentasikan pola-pola benda, peristiwa, dan perilaku manusia melalui pengamatan-tanpa melakukan pendekatan terhadap topik atau membuat pertanyaan-dikenal sebagai observasi. Data diciptakan melalui proses dari fakta. Proses mengamati secara akurat, mencatat kejadian, dan berpikir tentang bagaimana berbagai elemen dari suatu fenomena berhubungan satu sama lain disebut sebagai observasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan merupakan teknik pengumpulan data atau informasi, dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti berperan sebagai partisipan pasif yang datang ke sekolah dan mengamati proses kegiatan pembelajaran di kelas enam SDN Dukun 1 Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

Observasi non-partisipatif yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif dan tidak terdistorsi dari perilaku, kejadian, atau situasi yang diamati. Dengan tidak terlibat secara langsung, peneliti dapat mempertahankan jarak yang diperlukan untuk mengamati fenomena secara lebih objektif, tanpa adanya pengaruh dari keterlibatan pribadi atau emosional. Hal ini digunakan untuk melihat perkembangan siswa, terutama bagaimana guru pengajar menjalankan metode pembelajarannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, terutama jika pertanyaan-pertanyaan itu berkaitan langsung dengan variabel atau objek yang sedang diteliti (Wahidmurni, 2017).

Wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini, di mana pewawancara mengikuti pertanyaan-pertanyaan yang tertulis atau tercantum dalam kisi-kisi wawancara saat mengajukan pertanyaan. Menurut Wahidmurni (2017) wawancara semi-terstruktur adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif di mana sejumlah pertanyaan terstruktur disusun sebelumnya, tetapi ada ruang untuk pertanyaan tambahan atau perubahan arah wawancara sesuai dengan respons dan konteks interaksi antara peneliti dan responden. Metode ini menggabungkan elemen wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, memberikan keleluasaan pada peneliti untuk mengeksplorasi topik secara mendalam tanpa kehilangan fokus (Sugiyono, 2019).

3. Dokumentasi

Dokumentasi, menurut Sugiyono (2018), adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi berupa angka-angka tertulis, foto, buku, arsip, makalah, laporan, dan informasi yang dapat membantu penelitian. Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti mencari informasi atau data dalam bentuk rapor siswa, gambar atau foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lainnya untuk mendukung penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini cenderung diarahkan untuk dokumentasi soal, pertanyaan, atau juga jawaban dari siswa mengenai pengelolaan pembelajaran dan berpikir kritis. Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk merekam data lapangan secara rinci. Catatan lapangan dapat berupa transkripsi wawancara, catatan observasi, atau salinan dokumen yang

relevan. Dengan mencatat secara sistematis, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Dokumentasi juga membantu peneliti untuk merekam kejadian atau insiden yang dianggap penting atau bermakna. Ini mencakup detail-detail kontekstual, situasional, dan interaksi yang dapat membuka wawasan terhadap aspek-aspek tertentu dari fenomena pendidikan. Di sisi lain, dokumentasi yang baik bisa meningkatkan keabsahan penelitian dengan memberikan catatan yang rinci dan transparan mengenai proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (Yusuf, 2018). Dokumentasi yang lengkap juga memungkinkan peneliti lain untuk memahami dan mereproduksi penelitian dengan lebih baik.

E. Instrumen Penelitian

1. Observasi Non-partisipan

Observasi non-partisipan bertujuan untuk mendapatkan data primer. Dalam penelitian ini, peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terhadap siswa. Peneliti hanya mengamati serta mengobservasi kegiatan pembelajaran, mencatat dan mempelajari pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas enam SDN Dukun 1. Berikut merupakan kisi-kisi observasi non-partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1. Kisi-kisi observasi non-partisipan

No	Indikator	Sub Indikator
1	Pengelolaan Pembelajaran	Perencanaan Pembelajaran

		Pelaksanaan Pembelajaran
		Evaluasi Pembelajaran
2	Berpikir Kritis	<i>Focus</i>
		<i>Reaction</i>
		<i>Inference</i>
		<i>Situation</i>
		<i>Clarity</i>
		<i>Overview</i>

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer serta mencari informasi secara lebih mendalam dari responden. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pengalaman dari responden.

Wawancara

Wawancara kepada kepala sekolah dilakukan untuk menggali informasi mengenai peranan kepala sekolah sebagai pengelola serta pemimpin pembelajaran. Berikut adalah kisi-kisi wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dukun 1.

Tabel 3.2. Kisi-kisi wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dukun 1

No	Indikator	Sub Indikator
1	Pengelolaan Pembelajaran	Pola Perencanaan Pembelajaran
		Metode Implementasi dalam Pembelajaran
		Metode Evaluasi Pembelajaran
2	Berpikir Kritis	Pengelolaan pembelajaran berpikir kritis
		Evaluasi proses pembelajaran berpikir

		kritis
--	--	--------

Kemudian wawancara dilanjutkan kepada guru yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru, kesiapan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Tabel 3.3. Kisi-kisi wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dukun 1

No	Indikator	Sub Indikator
1	Pengelolaan Pembelajaran	Perencanaan Pembelajaran
		Pelaksanaan Pembelajaran
		Evaluasi Pembelajaran
2	Berpikir Kritis	<i>Focus</i>
		<i>Reaction</i>
		<i>Inference</i>
		<i>Situation</i>
		<i>Clarity</i>
		<i>Overview</i>

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan guna mengumpulkan data atau informasi sekunder yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut adalah kisi-kisi dokumentasi.

Tabel 3.4. Kisi-kisi wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dukun 1

No	Indikator	Sub Indikator
1	Foto	Lingkungan sekolah
		Lingkungan kelas
		Suasana pembelajaran
		Suasana saat wawancara

		Suasana saat pembelajaran dilakukan
2	Dokumen	Soal dan Hasil ulangan harian
		RPP Guru
		Tugas Siswa

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pengolahan data secara sistematis menjadi sebuah informasi untuk memecahkan suatu permasalahan yang diteliti. Analisis data merupakan satu tahapan yang penting dalam penelitian yang mendapatkan temuan yang bersifat substantif ataupun formal. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah menurut Yusuf (2018):

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah yang sedang diteliti dikenal sebagai pengumpulan data. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi.

2. Reduksi Data

Setelah pengumpulan data, reduksi data dilakukan untuk mengidentifikasi data yang relevan dan signifikan, berkonsentrasi pada data yang berkontribusi pada penyelesaian masalah, penemuan, makna, atau penyelesaian pertanyaan penelitian. Reduksi data juga menjelaskan aspek-aspek penting dari hasil penelitian dan signifikansinya, serta diorganisasikan dan disederhanakan. Hanya hasil data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang digunakan dalam prosedur reduksi.

3. *Display Data*

Langkah penyajian data adalah langkah berikutnya dalam penelitian kualitatif setelah reduksi data. Kumpulan pernyataan yang secara konseptual sederhana adalah apa yang membentuk penyajian data. Penyajian gambar, grafik, dan tabel juga dapat digunakan dalam penyajian data. Menyatukan fakta-fakta untuk menjelaskan suatu kejadian adalah tujuan dari penyajian data. Dalam hal ini, peneliti dapat membuat narasi, matriks, atau grafik untuk membantu penguasaan informasi sehingga mereka tidak kesulitan untuk memahami materi secara keseluruhan atau bagian tertentu dari temuan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses penelitian dan reduksi data mencakup penarikan kesimpulan. Setelah data yang cukup terkumpul, kesimpulan awal dibentuk; setelah data selesai, kesimpulan akhir ditarik.

G. Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menggabungkan dan membandingkan beberapa sumber data, metode, atau teori guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena. Triangulasi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teori pengelolaan pembelajaran dengan konsep dan indikator berpikir kritis siswa. Seperti pengaturan kelas, pemilihan metode pembelajaran yang mendukung berpikir kritis, dan evaluasi pembelajaran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Data

a. Pengelolaan Pembelajaran

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data mengenai pengelolaan pembelajaran pada sekolah. Pengelolaan pembelajaran adalah aspek kunci dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan efektif. Pengelolaan pembelajaran melibatkan serangkaian keputusan dan tindakan yang diambil oleh pendidik atau pengelola pendidikan, termasuk guru, instruktur, atau administrator sekolah, untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang maksimal. Untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran ini, peneliti melakukan wawancara pada pihak kepala sekolah dan guru, yakni sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini menjadi awal wawancara dan hal ini didasarkan pada indikator pertama dari pengelolaan pembelajaran, yakni sebagai berikut:

a) Kepala Sekolah

Wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah mengenai pendekatan umum yang digunakan sekolah dalam mengelola pembelajaran. Berikut hasil wawancara yang diperoleh:

“Di SDN Dukun 1, kami menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini berarti bahwa kami berupaya untuk memahami kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap siswa kami. Kami percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi unik, dan tugas kami adalah membantu mereka mencapai potensi tersebut melalui pendekatan yang sesuai”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa. Hal ini mencerminkan upaya mereka untuk memahami kebutuhan, minat, dan gaya belajar unik setiap siswa. Kepala sekolah juga percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi istimewa, dan fokus utamanya adalah membantu siswa mencapai potensi tersebut melalui pendekatan yang sesuai.

b) Guru

Wawancara yang dilakukan pada guru mengenai pendekatan umum yang digunakan oleh guru dalam mengelola pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Berikut hasil wawancara yang diperoleh:

“Kami di SDN Dukun 1 berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan siswa. Itu berarti kami memulai dengan memahami profil dan kebutuhan masing-masing siswa kami. Kami mempersiapkan rencana pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sumber daya, dan gaya belajar siswa”.

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebelumnya, juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh guru. Di mana para guru menerapkan

pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada siswa. Guru juga memfokuskan diri mereka pada kebutuhan siswa, di mana mereka sadar bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Wawancara dari kepala sekolah dan guru menemukan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan di SDN Dukun 1 mengarah pada pendekatan terhadap siswa, baik dari kepala sekolah dan guru pengajar. Perencanaan pembelajaran diketahui disesuaikan dengan tujuan dan gaya belajar siswa.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini menjadi tahapan kedua dalam wawancara, hal ini didasarkan pada indikator kedua dari pengelolaan pembelajaran, yakni sebagai berikut:

a) Kepala Sekolah

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah menekankan bahwa pihak sekolah memastikan bahwa pendekatan berpusat pada siswa ini diimplementasikan secara efektif di sekolah. Berikut hasil wawancara yang dilakukan:

“Untuk memastikan pendekatan berpusat pada siswa berhasil, kami memiliki beberapa cara. Pertama, kami memiliki tim pengajar yang terampil dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa. Kami juga berfokus pada pelatihan guru secara berkala untuk memastikan mereka selalu update dengan metode pembelajaran terkini. Selain itu, kami mengadakan pertemuan informal antara guru untuk sharing pengalaman dan metode yang berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran”.

Hasil wawancara menemukan bahwa kepala sekolah menekankan pelaksanaan pembelajaran diserahkan kepada guru, di mana kepala sekolah memfasilitasi guru untuk pelatihan dan update terbaru untuk memastikan pengelolaan pembelajaran tetap efektif dan terarah, secara tidak langsung juga diketahui bahwa kepala sekolah sudah melakukan evaluasi dalam berbagi pengalaman antar guru meskipun informal.

b) Guru

Selama proses pembelajaran berlangsung dan dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh para guru, tentunya dapat diketahui perbedaan kemampuan dan kesesuaian gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Di mana beberapa guru memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Perbedaan dalam kemampuan dan gaya belajar adalah hal yang biasa. Kami mencoba menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran dengan memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya dan menantang siswa yang lebih cemerlang. Selain itu, kami memfasilitasi kolaborasi antar siswa dalam kelompok untuk belajar saling membantu”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa para guru juga telah melakukan banyak pendekatan pembelajaran, di mana pembelajaran yang paling efektif dalam hal ini yang akan digunakan untuk jangka panjang. Guru juga memberikan bantuan Pendidikan berupa adanya kolaborasi berupa pembelajaran kelompok. Di sisi lain, guru juga melakukan diferensiasi terhadap murid yang memiliki kekurangan agar lebih berkembang dalam pelajaran.

Mengikuti pernyataan kepala sekolah mengenai pengarahannya fokus yang dilakukan oleh guru terutama untuk murid kelas enam pada ujian sekolah, para guru memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Di kelas 6, kami memiliki pendekatan yang sangat terarah, terutama mengingat persiapan ujian sekolah yang sedang berlangsung. Kami memulai dengan meninjau materi yang akan diujikan dan menentukan fokus utama pada setiap pertemuan. Kami melibatkan siswa dalam proses ini. Melalui evaluasi formatif dan diskusi kelas, kami mendeteksi area yang mungkin memerlukan perhatian lebih. Selain itu, kami mengacu pada kurikulum dan pedoman ujian sekolah untuk memastikan bahwa kami mencakup semua kompetensi yang diuji”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa guru mempersiapkan ujian sekolah yang akan dilakukan oleh siswa kelas enam. Di mana Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah peninjauan materi yang mengarah pada penentuan fokus materi yang akan diujikan dalam ujian sekolah. Fokus yang dilakukan oleh para guru juga disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Dengan begitu, guru lebih mudah memfokuskan metode pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran menjadi indikator terakhir dalam wawancara mengenai pengelolaan pembelajaran, yakni sebagai berikut:

a) Kepala Sekolah

Hasil wawancara secara tidak langsung mengarah pada pemilihan metode pembelajaran tertentu. Adanya pertemuan meskipun informal bisa saja menjadi indikasi untuk berbagi pengalaman terutama dalam metode pembelajaran. Di mana nanti kaitannya dengan kemampuan berpikir siswa. Kepala sekolah, di sisi lain memberikan pernyataan lanjutan mengenai pengelolaan pada perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa, yakni sebagai berikut:

“Perbedaan dalam kemampuan dan kebutuhan siswa adalah hal yang penting. Kami menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran. Guru-guru kami berusaha untuk mengidentifikasi perbedaan ini dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya, seperti bimbingan tambahan atau materi yang disesuaikan. Selain itu, kami juga memiliki program seperti dukungan remedial dan *enrichment* untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa”.

Pernyataan ini menekankan pentingnya perbedaan dalam kemampuan dan kebutuhan siswa di SDN Dukun 1. Mereka mengadopsi pendekatan diferensiasi pembelajaran, di mana guru-guru aktif mengidentifikasi perbedaan tersebut dan memberikan dukungan tambahan sesuai kebutuhan. Ini bisa mencakup bimbingan tambahan atau materi yang disesuaikan. Selain itu, sekolah juga memiliki program seperti dukungan remedial dan *enrichment* (pengayaan) untuk memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, mereka berupaya

memberikan pendidikan yang responsif dan inklusif yang mengakomodasi perbedaan dalam pembelajaran siswa.

Kepala sekolah juga menerangkan bahwa terutama untuk kelas 6, siswa cenderung diarahkan pada Ujian Sekolah (US) yang diadakan serentak. Sebagai berikut:

“Khusus untuk siswa kelas 6, pembelajaran diarahkan pada materi-materi yang akan dikeluarkan untuk ujian sekolah yang diadakan serentak. Untuk proses bagaimana pembelajarannya berlangsung, kami memasrahkan pada guru mata pelajaran secara langsung”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pembelajaran kelas enam cenderung berbeda, di mana pembelajaran tersebut lebih diarahkan pada pembelajaran pada ujian sekolah yang akan dilakukan. Di mana proses pembelajaran ini akan dilakukan secara serentak. Secara tidak langsung, dapat diketahui bahwa kelas enam pada SDN Dukun 1, memiliki pembelajaran yang jauh berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh kelas pada tingkatan lain.

b) Guru

Dalam melakukan evaluasi pada kemajuan siswa, para guru menyatakan bahwa:

“Evaluasi kemajuan siswa adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Kami menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk ujian, tugas, proyek, dan diskusi kelas. Selain itu, kami juga memonitor kemajuan siswa dan memberikan umpan balik secara berkala kepada mereka dan orang tua mereka”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa guru juga melakukan evaluasi terhadap proses ataupun gaya pembelajaran mereka. Di sisi lain, evaluasi yang dilakukan cenderung mengarah pada basis penilaian numerik yang disebutkan seperti ujian, tugas, dan proyek. Guru juga memonitoring kemajuan siswa dengan berupa memberikan nilai yang mereka dapatkan dan memberitau di mana letak kesalahannya. Guru juga menunjukkan komunikasi mereka dengan para orang tua meski tidak secara menyeluruh.

b. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu keahlian yang esensial bagi perkembangan siswa, tidak hanya dalam ranah pendidikan tetapi juga dalam persiapan mereka menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah. Pada dasarnya, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola pikir yang analitis, reflektif, dan kritis terhadap informasi yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis memberikan siswa alat untuk menggali lebih dalam materi pelajaran. Siswa yang mampu menilai dan menganalisis informasi dengan kritis dapat memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih baik, memungkinkan mereka untuk membangun fondasi pengetahuan yang kuat. Hal ini juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi ujian dan tugas yang memerlukan pemahaman yang mendalam.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis di SDN Dukun 1 Kabupaten Demak ini, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru selaku pengajar. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan:

1) Kepala Sekolah

a) Pengelolaan Pembelajaran Berpikir Kritis

Pertanyaan pertama yang diberikan kepada kepala sekolah mengarah pada pemahaman akan kemampuan berpikir kritis siswa itu sendiri. Di mana hal ini mengarah pada konteks definisi dari kemampuan berpikir kritis itu sendiri, dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Pemahaman berpikir kritis bagi kami di SDN Dukun 1 mencakup kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, menyusun argumen, dan membuat keputusan yang didukung oleh pemikiran logis. Hal ini bukan hanya tentang memahami fakta, tetapi juga kemampuan untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan merinci informasi dengan kritis”.

Jawaban dari kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa pemahaman berpikir kritis siswa cenderung mengarah pada kemampuan analisis informasi, menata argument, dan pembuatan keputusan yang didasarkan pada alasan logis. Kepala sekolah juga menerangkan kemampuan berpikir kritis yang ada pada siswa mencakup kemampuan siswa dalam Menyusun pertanyaan, evaluasi dan menyaring informasi menjadi sebuah pengetahuan tertentu.

Dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, kepala sekolah mengungkapkan bahwa hal tersebut disesuaikan dengan persiapan ujian sekolah yang akan dilangsungkan. Berikut hasil wawancara dari kepala sekolah mengenai pengelolaan berpikir kritis di SDN Dukun 1 terutama untuk siswa kelas enam:

“Kami memulai dengan memastikan bahwa kurikulum kami dirancang untuk merangsang berpikir kritis. Kami menyertakan kegiatan yang mendorong siswa untuk bertanya, berpendapat, dan memecahkan masalah. Sesi diskusi kelompok, proyek penelitian, dan tugas berbasis analisis adalah beberapa strategi yang kami terapkan secara khusus di kelas 6. Selain itu, guru-guru kami diberdayakan untuk merancang pertanyaan evaluasi yang mendorong berpikir kritis dan memfasilitasi diskusi kelas yang mendalam”.

Secara tidak langsung hasil wawancara tersebut mengarah pada kepala sekolah yang menyerahkan metode mengajar untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa kepada para guru. Namun kepala sekolah hanya menekankan pada dirinya yang menjadi fasilitator serta melakukan arahan sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh pihak sekolah. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya evaluasi pembelajaran pada setiap guru terutama dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

b) Evaluasi Proses Pembelajaran Berpikir Kritis

Kepala sekolah juga memberikan keterangan mengenai evaluasi evaluasi proses pembelajaran ini, di mana hal ini mengarah pada informasi tentang bagaimana komunikasi dengan guru menjadi penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa. Berikut adalah hasil wawancara tambahan yang dilakukan dengan kepala sekolah:

“Komunikasi yang efektif dengan para guru adalah kunci. Kami memiliki pertemuan rutin di mana kami membahas strategi pengajaran yang sukses, pertukaran ide, dan pembaruan tentang perubahan kurikulum. Kami mendorong para guru untuk berbagi praktik terbaik dan saling memberikan umpan balik. Selain itu, kami menyelenggarakan pelatihan reguler yang memfokuskan pada strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan kritis siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara tambahan tersebut diketahui bahwa kepala sekolah menyadari bahwa komunikasi efektif adalah cara utama untuk membuat pembelajaran yang diarahkan kemampuan berpikir kritis siswa berjalan secara efektif. Kepala sekolah juga mengarahkan agar guru lebih komunikatif terutama untuk siswa dan antar guru dalam berbagi pengetahuan akan metode pembelajaran yang efektif. Di mana orientasi keseluruhan tersebut mengarah pada peningkatan kemampuan kritis siswa itu sendiri.

2) Guru

a) *Focus*

Dalam hal ini, peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai penyusunan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pengarah fokus, berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh pada guru di lapangan:

“Kami selalu memulai dengan sesuatu yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Ini bisa berupa gambar, pertanyaan kontroversial, atau situasi masalah yang menarik perhatian mereka. Tujuannya adalah memotivasi siswa untuk mulai berpikir kritis dan ingin tahu lebih dalam”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru melakukan memberikan rangsangan untuk mengarahkan fokus siswa dalam mempelajari sebuah permasalahan tertentu. Siswa yang fokus diharapkan termotivasi untuk memiliki keingintahuan terhadap pelajaran atau materi yang diberikan.

b) Reason

Dalam indikator *reason* atau *reasoning*, guru dalam kasus ini memberikan sebuah pernyataan masalah atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, berikut adalah hasil wawancara dengan guru:

“Setelah rangsangan, kami menyajikan pernyataan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Ini dapat berupa pertanyaan terbuka atau situasi masalah yang memerlukan pemecahan. Pernyataan masalah membantu siswa mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan merumuskan pertanyaan kritis”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa indikator *reason* atau *reasoning* yang diberikan oleh guru mengarah pada permasalahan yang diberikan dan hal itu yang digunakan untuk siswa dalam merangsang siswa untuk *reasoning* dan mengasah berpikir kritisnya.

c) Inference dan Situation

Dalam indikator ini, guru membaginya ke dalam beberapa kelompok yang telah dilakukan diferensiasi sebelumnya. Hal ini masih berhubungan dengan proses *reason* sebelumnya, yakni sebagai berikut:

“Siswa kemudian diberikan tugas untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Ini dapat melibatkan membaca teks, melakukan eksperimen, atau bahkan wawancara dengan ahli meskipun banyaknya ahli itu dari orang tuanya masing-masing. Kami memberikan panduan tentang bagaimana menilai keandalan informasi dan mendorong siswa untuk mengumpulkan data yang relevan”.

Berdasarkan hasil wawancara, meskipun *inference* secara arti mengarah pada penarikan kesimpulan, tapi hal ini mengarah pada pengumpulan data secara parsial dan didasarkan pada keadaan dan situasi lingkungan serta sumber daya untuk memperoleh data tersebut.

d) Clarity

Dalam indikator ini guru tidak menjelaskan langsung menjelaskan mengenai *clarity* itu sendiri, tetapi menjelaskan urutan dari proses pembelajaran yang mengarah pada pola berpikir kritis, yakni sebagai berikut:

“Kami mengajarkan siswa untuk menganalisis data mereka dengan menggunakan alat seperti grafik, tabel, atau diagram. Mereka belajar bagaimana mengidentifikasi pola atau tren dari data yang mereka kumpulkan. Ini melibatkan pemikiran kritis untuk mengolah informasi menjadi wawasan yang lebih mendalam”.

“Kami mengintegrasikan pembuktian melalui kegiatan presentasi dan diskusi di kelas. Siswa biasanya saya minta

untuk mempresentasikan hasil analisis mereka, menyusun argumen yang mendukung temuan mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas yang memerlukan pemikiran kritis dan pembuktian logis, meskipun pada kenyataannya alasan mereka di luar logika kita sebagai orang dewasa tapi saya yakin dalam pikiran mereka itu dapat diterima secara logis, namanya juga anak-anak”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa guru-guru memberikan ruang untuk siswa dalam berpikir dan menuangkannya dalam media. Hal ini ditujukan untuk memperdalam kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Proses presentasi atau memberitahukan hasil temuan mereka juga membuat dampak pada siswa untuk lebih memperjelas lagi pemahaman mereka karena secara tidak langsung hal itu menambah tekanan siswa dan memacu poka berpikir kritis mereka.

e) *Overview*

Dalam tahap *overview* yang merupakan indikator terakhir dari berpikir kritis dalam penelitian ini diakhiri dengan tindakan guru atau keterlibatan guru, yakni sebagai berikut:

“Kemudian di akhir pembelajaran, kami merancang kegiatan refleksi di mana siswa diminta untuk menarik simpulan atau membuat generalisasi dari hasil pembelajaran mereka. Mereka mempertimbangkan pertanyaan awal, hasil analisis, dan bukti yang mereka temukan untuk menyimpulkan konsep yang lebih besar atau prinsip umum dan ini dipilih secara acak”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru memiliki peran yang krusial dalam menentukan kesimpulan atau evaluasi pada apa yang telah dikerjakan oleh siswa. Peran guru

di sini menjadi sangat krusial karena guru harus membenarkan dan meluruskan jawaban siswa, dan secara tidak langsung tidak boleh melukai perasaan siswa yang memiliki jawaban yang salah. Pemberian konsep yang lebih besar juga akan mengarah pada proses awal, yakni siswa fokus dan mencari tau tentang konsep yang lebih besar tersebut.

f) Tantangan

Penelitian ini yang menggunakan wawancara semi-terstruktur menambahkan satu pertanyaan baru mengenai tantangan ataupun hambatan yang dimiliki oleh guru maupun siswa dalam mewujudkan pola berpikir kritis, berikut tantangan yang dikemukakan oleh guru.

“Tantangan utama adalah memastikan bahwa setiap siswa benar-benar terlibat dan memahami setiap tahap proses pembelajaran. Kami berusaha menciptakan suasana kelas yang mendukung keberanian siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Serta, memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang mungkin menghadapi kesulitan”.

Wawancara tersebut secara tidak langsung memberi tau bahwa ada kemungkinan bahwa siswa tidak terlibat atau tidak mengikuti tahapan yang diberikan oleh guru, di mana hal ini juga bisa disebabkan oleh banyaknya siswa yang tidak bisa diawasi satu-persatu.

2. Reduksi Data

Setelah melakukan pengumpulan data, data direduksi untuk menyederhanakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara. Reduksi

data merujuk pada proses mengurangi jumlah atau dimensi data yang tersedia tanpa mengorbankan informasi penting. Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk mengatasi masalah kompleksitas dan *overhead* yang dapat timbul, yakni sebagai berikut:

a. Pengelolaan Pembelajaran

1) Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan oleh sekolah, baik itu untuk kelas enam atau secara menyeluruh cenderung mengarah pada pendekatan yang mengarah pada kebutuhan siswa. Secara tidak langsung kepala sekolah mengarahkan para guru untuk berorientasi pada diferensiasi kemampuan siswa. Hal ini dilakukan tidak hanya pada kelas enam saja melainkan keseluruhan kelas. Di mana guru tidak hanya berfokus pada anak-anak yang pintar saja, melainkan untuk siswa yang memiliki kemampuan di bidang lain dan kurang pada bidang-bidang tertentu tetap akan didukung dengan memberikan soal tambahan. Posisinya di sini adalah kepala sekolah menjadi pengarah para guru untuk lebih fokus ke kemampuan siswa dan guru sebagai eksekutor pada setiap mata pelajaran yang diemban.

2) Implementasi

Implementasi pengelolaan pembelajaran dari pendekatan yang fokus pada siswa ini mengarah pada diferensiasi yang dilakukan oleh guru berdasarkan perintah dari kepala sekolah dan pihak komite yang menentukan kurikulum. Diferensiasi yang dilakukan di sini ada pada

setiap mata pelajaran dan untuk kelas enam lebih diarahkan pada mata pelajaran yang berhubungan dengan ujian sekolah.

Diferensiasi dilakukan dengan beberapa melakukan filter berdasarkan nilai yang dimiliki oleh siswa, terutama untuk kelas enam pada mata pelajaran yang akan diujikan pada ujian sekolah. Secara keseluruhan, siswa dengan nilai rendah dan dibawah kriteria ketuntasan minimal akan dilakukan penyaringan untuk diberikan evaluasi dan bimbingan yang lebih. Kemudian pada siswa dengan nilai yang tinggi atau jauh di atas nilai ketuntasan maksimal akan diberikan soal yang berbeda sebagai tantangan untuk mereka.

Berdasarkan beberapa siswa yang telah disaring tersebut, terutama untuk kedua belah pihak (nilai tinggi dan nilai rendah) kemudian akan dibuat tim atau kelompok untuk berkolaborasi. Tim atau kelompok ini kemudian akan dilakukan beberapa permasalahan sesuai dengan mata pelajaran yang diajar oleh guru bersangkutan. Pemberian masalah inilah yang nantinya akan menjadi cara untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

1) Stimulasi (*Focus*)

Stimulasi yang dilakukan di SDN Dukun 1 yang dilakukan oleh guru mengarah pada memberikan rangsangan atau stimulus kepada siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan minat mereka terhadap suatu topik atau konsep tertentu. Di sini, guru menggunakan

pertanyaan, cerita, gambar, atau eksperimen untuk menarik perhatian siswa terhadap topik yang akan dipelajari. Namun sebelum itu, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang telah dilakukan diferensiasi dan dilakukannya kolaborasi antara siswa dengan nilai tinggi dan rendah. Barulah stimulasi ini dilakukan di depan kelas dengan pemberian memancing keingintahuan siswa.

2) *Problem Statement (Reasoning)*

Dalam fase ini, guru memberikan sebuah permasalahan baik itu melalui soal cerita (kebanyakan soal cerita) atau dengan analogi yang juga disampaikan melalui cerita, terkadang guru juga memberikan *problem statement* berdasarkan gambar (guru matematika). Hal ini ditujukan agar siswa dapat mengidentifikasi maksud pembelajaran dan merumuskan pertanyaan kritis dari permasalahan yang diberikan tersebut. Di sini guru hanya menjadi fasilitator ketika siswa memiliki pertanyaan sesuai dengan *problem statement* yang diberikan.

3) *Data Collecting (Inference dan Situation)*

Proses *data collecting* yang dilakukan guru adalah dengan memberikan tugas kelompok, di mana tugas ini diberikan dengan dua kali jumlah anggota kelompok yang telah ditentukan sebelumnya (kelompok yang telah dilakukan diferensiasi). Dalam Pelajaran-pelajaran tertentu, siswa disuruh membuat grafik atau *table* serta diagram dari permasalahan yang mereka temukan. Tugas yang diberikan juga bervariasi tergantung mata pelajaran yang sedang

berlangsung, namun keseluruhan mata pelajaran terutama untuk kelas enam dan khususnya pada mata pelajaran yang akan diujikan pada ujian sekolah melakukan metode ini.

4) Verifikasi (*Clarity*)

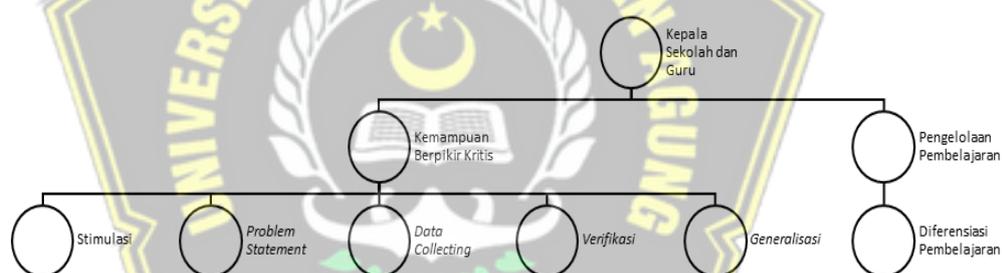
Tahapan verifikasi yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam kelas mengarah pada presentasi dan diskusi kelas. Di mana kelompok diminta untuk maju dan mengerjakan soal yang diberikan dan disuruh menjabarkan apa yang mereka kerjakan. Berdasarkan keterangan dari guru matematika, kerap terjadi perdebatan mengenai cara pengerjaan siswa yang sangat bervariasi. Sedangkan menurut keterangan dari guru IPA, kegiatan ini menjadi kegiatan yang sangat acak karena argument yang diberikan siswa kurang logis dan masih dihubungkan dengan mitos yang berkembang di masyarakat.

Verifikasi ini menjadi poin penting dari kemampuan siswa untuk berpikir kritis karena adanya *reasoning* yang dilakukan oleh mereka. Terlepas dari alasan atau argument siswa yang kerap tidak masuk akal bagi orang dewasa dan tidak jarang mengundang gelak tawa, namun proses siswa mengambil sebuah argumen dan menyampaikannya di depan kelas adalah proses inti dari bagaimana siswa itu mengolah pemikiran kritis mereka. Peran guru di sini hanyalah sebagai verifikator dan memberikan validasi serta memberikan jawaban yang lebih tepat.

5) Generalisasi (*Overview*)

Tahapan terakhir dari pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Dukun 1 adalah generalisasi. Di mana hal ini mengarah pada kesimpulan atau jawaban final dari *problem statement* yang diberikan diawal dan proses siswa dalam menjawab serta *reasoning* mereka pada *data collecting* dan penyampaian mereka pada tahap verifikasi. Proses ini mengarah pada keterlibatan guru untuk memberikan pembeneran atas permasalahan yang diberikan. Guru juga berperan dalam mengarahkan jawaban atau argumen siswa yang salah untuk diarahkan pada jawaban yang benar.

3. Display Data



Gambar 4. 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Bepikir Kritis Siswa

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah di SDN Dukun 1 adalah pendekatan yang berfokus pada siswa. Secara sistematis hal ini diinginkan oleh kepala sekolah dan dituangkan pada kurikulum yang berlaku. Kemudian guru mendapatkan amanat tersebut dan diimplementasikan pada mata pelajaran yang mereka emban. Pendekatan yang berfokus pada siswa ini diimplementasikan dengan diferensiasi, di mana guru memilah siswa dengan nilai rendah dan di bawah kriteria ketuntasan minimal dan siswa

yang bernilai tinggi. Siswa yang bernilai rendah ini akan diberikan soal tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Sedangkan siswa yang memiliki nilai rendah juga diberikan nilai untuk menambah tantangan mereka agar lebih paham dengan materi.

Guru juga memberikan kolaborasi pada siswa, di mana siswa dengan nilai rendah dan tinggi ini dijadikan satu kelompok yang sama kemudian kegiatan atau metode pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis ini dilakukan. Secara tidak langsung, metode yang dilakukan oleh guru ini mengarah pada metode *discovery learning*, meskipun guru tidak pernah menyebut atau menyatakan bahwa mereka menggunakan metode tersebut selama pembelajaran.

Stimulasi pembelajaran di SDN Dukun 1 terfokus pada rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu topik. Guru menggunakan berbagai metode, seperti pertanyaan, cerita, gambar, atau eksperimen, untuk menarik perhatian siswa. Sebelum melakukan stimulasi, siswa dibagi ke dalam kelompok yang telah mengalami diferensiasi, memungkinkan adanya kolaborasi antara siswa dengan nilai tinggi dan rendah. Proses ini dilakukan di depan kelas dengan tujuan memancing keingintahuan siswa.

Problem statement merupakan tahap di mana guru menyajikan permasalahan, baik melalui soal cerita, analogi, atau gambar (pada mata pelajaran matematika). Siswa diajak untuk mengidentifikasi maksud pembelajaran dan merumuskan pertanyaan kritis berdasarkan permasalahan

yang disajikan. Guru berperan sebagai fasilitator ketika siswa memiliki pertanyaan yang sesuai dengan problem statement yang diberikan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tugas kelompok, di mana jumlah anggota kelompok telah ditentukan sebelumnya melalui diferensiasi. Siswa diberi tugas dengan jumlah anggota kelompok yang lebih banyak. Mereka diminta membuat grafik, tabel, atau diagram tergantung pada mata pelajaran yang sedang berlangsung. Metode ini diterapkan pada berbagai mata pelajaran kelas enam, terutama yang akan diujikan pada ujian sekolah.

Verifikasi melibatkan presentasi dan diskusi kelas, di mana setiap kelompok diminta untuk menjelaskan pemecahan soal dan menyampaikan hasil kerjanya. Guru berperan sebagai verifikator, menilai kevalidan argumen siswa. Proses ini menjadi pusat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun seringkali argumentasi siswa terlihat bervariasi dan terkadang kurang logis.

Tahap generalisasi merupakan langkah terakhir, di mana siswa menarik kesimpulan atau jawaban final dari *problem statement* yang diberikan di awal. Guru berperan dalam memberikan pembenaran atas permasalahan yang disajikan, dan juga mengarahkan siswa untuk mencapai jawaban yang benar. Proses ini mencerminkan bagaimana siswa mengolah pemikiran kritis mereka dari tahap identifikasi masalah hingga verifikasi.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada argumen yang memperkuat bagaimana implementasi yang dilakukan di SDN Dukun 1 Demak

terutama kelas 6 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut adalah pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Pengelolaan Pembelajaran

Hasil penelitian secara tidak langsung menemukan bahwa baik dari pihak kepala sekolah maupun guru cenderung mengarahkan pada pembelajaran yang terfokus pada diferensiasi siswa, di mana pengelolaan ini diarahkan pada kemampuan siswa itu sendiri. Kemudian dalam hasil wawancara yang kepada kepala sekolah ditemukan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran, pihak sekolah mengarahkan untuk membentuk tim pengajar, pelatihan guru secara berkala, dan pertemuan antar guru meski secara informal dan menyuruh guru untuk membimbing siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran.

Hasil wawancara pada guru sendiri mengarah pada penciptaan lingkungan yang berfokus pada siswa. Kemudian guru juga memberikan evaluasi melalui ujian tugas, proyek ataupun diskusi. Guru juga melakukan monitoring dan umpan balik baik pada siswa ataupun pada orang tua siswa. Di sisi lain diferensiasi pembelajaran terhadap siswa yang mampu dan tidak mampu juga dilakukan dalam menunjang pembelajaran. Di sisi lain, kolaborasi antar siswa juga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Jumrawarsi dan Suhaili (2020) menyatakan bahwa penciptaan lingkungan yang berfokus pada siswa memerlukan diferensiasi dalam pengajaran. Guru harus mampu mengidentifikasi perbedaan individual

dalam kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat menyusun strategi pengajaran yang sesuai, memberikan tantangan yang sesuai bagi siswa yang lebih mampu, sementara memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi siswa yang memerlukannya.

Di sisi lain, Sarnoto dan Romli (2019) mengemukakan bahwa pentingnya memberikan ruang bagi keaktifan siswa juga merupakan elemen kunci dalam lingkungan berfokus pada siswa. Aktivitas partisipatif, proyek berbasis kolaborasi, dan diskusi kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif membantu mereka membangun keterampilan kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liliawati *et al* (2022), menyatakan bahwa diferensiasi pada kemampuan merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pengakuan dan pengelolaan perbedaan individu dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Menurut Puspitasari dan Walujo (2020) diferensiasi memungkinkan guru untuk mengakui dan merespons perbedaan individual di antara siswa. Dengan memahami tingkat kemampuan setiap siswa, guru dapat menyusun strategi pengajaran yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Ini membantu mencegah kesenjangan dalam pemahaman materi

dan memberikan tantangan yang sesuai bagi siswa yang lebih mampu, sementara memberikan dukungan ekstra bagi siswa yang membutuhkannya.

Di sisi lain, Sufajar dan Qosyim (2022) menyatakan bahwa kolaborasi antar siswa yang dilakukan oleh guru memiliki manfaat utama, yakni peningkatan pemahaman konsep. Ketika siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas, mereka dapat saling berbagi ide, sudut pandang, dan pendekatan yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap siswa dapat memperkaya pemahaman mereka melalui diskusi dan interaksi dengan teman sekelas.

Kemudian Rofiqah dan Sinensis (2022) menyatakan bahwa kolaborasi merangsang pengembangan keterampilan komunikasi. Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk menyampaikan ide dan pandangan mereka dengan jelas dan efektif kepada rekan-rekan sekelasnya. Proses berdiskusi dan berbagi informasi juga membantu meningkatkan kemampuan mendengarkan dan merespons terhadap kontribusi orang lain, keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir

Hasil wawancara dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepala sekolah cenderung menyerahkan proses pengelolaan pembelajaran pada guru pengajar, terutama untuk kelas enam yang difokuskan pada ujian sekolah yang akan dilakukan secara serentak. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru, ditemukan bahwa guru melakukan metode pembelajaran melalui enam tahap, yakni pemberian rangsangan,

pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan diakhiri dengan menarik simpulan atau generalisasi. Di mana hal itu memiliki kesamaan dengan metode pembelajaran *discovery learning*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Amalia (2022) menyatakan bahwa *discovery learning* memberikan siswa kontrol lebih besar atas proses pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, siswa diundang untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, dan mengeksplorasi solusi tanpa disediakan jawaban yang sudah jelas oleh guru. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, mengasah kemampuan analisis mereka, dan membangun kemandirian dalam memecahkan tantangan intelektual.

Menurut Suphi dan Yaran (2016), metode *discovery learning* menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Melalui eksplorasi dunia nyata, siswa dapat mengaitkan konsep teoretis dengan situasi praktis, memahami konteks di balik informasi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman mereka sendiri, menciptakan hubungan yang kuat dan mendorong pemikiran kritis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ainiyyah dan Saraswati (2023), menyatakan bahwa *discovery learning* juga menghargai keragaman gaya belajar siswa. Setiap siswa dapat menemukan jalannya sendiri untuk memahami materi, sesuai dengan kecepatan dan gaya pembelajaran individu

mereka. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efektif bagi mereka, merangsang keinginan untuk belajar, dan memotivasi pengembangan pemikiran kritis secara berkelanjutan.

Usman *et al* (2022) mengemukakan kelebihan utama dari *discovery learning* adalah stimulasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang mereka temui. Proses ini merangsang aktivitas otak yang berkaitan dengan pemrosesan informasi, memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mereka, seperti evaluasi, sintesis, dan pemecahan masalah.

Dalam konteks evaluasi, Degeng *et al* (2022) mengemukakan bahwa *discovery learning* menekankan pada pemahaman konsep daripada sekadar menghafal informasi. Siswa dievaluasi berdasarkan pemahaman mendalam mereka terhadap materi dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai prioritas utama, bukan sekadar akumulasi fakta.

Secara keseluruhan, *discovery learning* membuka jalan bagi pengembangan kemampuan kritis siswa melalui pemberian kontrol kepada siswa, penciptaan pengalaman belajar yang makna, pengakuan terhadap keragaman gaya belajar, dan penekanan pada pemahaman konsep. Oleh sebab itu secara tidak langsung bahwa SDN Dukun 1 Demak

mengutamakan keterampilan berpikir kritis, dan metode yang dilakukan oleh guru yakni *discovery learning* (meski tidak langsung) menjadi landasan yang kokoh untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan intelektual dan profesional di masa depan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada SDN Dukun 1 Demak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Dukun 1 Demak, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan di SDN Dukun 1 Demak diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa. Kepala sekolah bertugas untuk mengoordinasi guru dalam pendekatan pembelajaran siswa. Peran kepala sekolah dalam mengelola adalah melalui kebijakan dan pengoordinasian guru dalam membuat metode pembelajaran serta memfasilitasi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah diferensiasi kemampuan siswa. Poin penting dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis adalah adanya *problem statement* yang dalam indikator berpikir kritis masuk dalam *reasoning* dan menjadi poin krusial dalam berpikir kritis. Proses *data collecting* dan *data verification* yang dijadikan sebagai satu proses dan memenuhi indikator *inference* dan *situation* dalam kemampuan berpikir kritis. Tahap verifikasi pada pengelolaan pembelajaran mengarah pada aspek *clarity* dan generalisasi yang dilakukan oleh guru mengarah pada aspek *overview* pada kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diberikan untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Pengaruh Diferensiasi Nilai Terhadap Hasil Pembelajaran

Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam mengenai dampak penggunaan diferensiasi nilai terhadap hasil pembelajaran siswa. Apakah diferensiasi ini secara signifikan meningkatkan prestasi siswa dalam kemampuan berpikir kritis? Apakah ada perbedaan yang mencolok antara kelompok siswa yang mendapatkan diferensiasi nilai dan kelompok siswa lainnya?

b. Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Berpusat pada Kebutuhan Siswa

Fokus pada sejauh mana pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa benar-benar memengaruhi kemajuan siswa. Apakah pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif di berbagai konteks dan mata pelajaran? Bagaimana respon siswa terhadap pendekatan ini, dan apakah ada perbedaan signifikan dalam motivasi dan partisipasi siswa?

c. Perbandingan Model *Discovery Learning* dengan Modifikasi

Menyelidiki lebih lanjut perbedaan antara model *discovery learning* yang diterapkan dan model *discovery learning* dengan penggabungan proses *data collection* dan *data processing*. Apakah ada dampak signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa? Apakah model yang

dimodifikasi ini memberikan manfaat lebih besar atau mengatasi beberapa tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi?

d. Evaluasi Dampak Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Siswa

Melakukan penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berkontribusi terhadap prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Apakah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik juga mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam mata pelajaran tertentu?

e. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Meneliti faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa dan model *discovery learning* dengan modifikasi. Apakah ada faktor lingkungan, kurikulum, atau dukungan dari pihak sekolah yang mempengaruhi implementasi ini?

2. Bagi Sekolah

a. Peningkatan Pelatihan Guru:

Memberikan pelatihan yang berkelanjutan kepada guru terkait dengan pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa dan penerapan model *discovery learning* dengan modifikasi. Pelatihan dapat mencakup strategi diferensiasi nilai, metode pembelajaran yang menstimulasi berpikir kritis, dan teknik integrasi proses data collection dan data processing.

b. Pengembangan Bahan Pembelajaran

Mendorong atau mendukung pengembangan bahan pembelajaran yang mendukung pendekatan berpusat pada kebutuhan siswa dan model *discovery learning*. Bahan-bahan ini harus dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, mendorong eksplorasi siswa, dan membangun kemampuan berpikir kritis.

c. Monitoring dan Evaluasi Implementasi

Menetapkan mekanisme yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi implementasi pengelolaan pembelajaran dan model pembelajaran yang telah diterapkan. Hal ini dapat melibatkan observasi kelas, wawancara dengan guru, dan pengumpulan umpan balik dari siswa untuk memastikan konsistensi dan efektivitas pendekatan tersebut.

d. Pemberdayaan Siswa

Mendorong pihak sekolah untuk mengembangkan strategi yang lebih aktif dalam pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran. Ini dapat mencakup pembentukan kelompok kerja, proyek-proyek kolaboratif, atau penyediaan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pertanyaan dan ide-ide kreatif.

e. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Memastikan adanya sarana dan prasarana yang mendukung implementasi model pembelajaran yang interaktif. Hal ini dapat termasuk ruang kelas yang fleksibel, sumber daya teknologi, dan materi pembelajaran yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. (2022). *Analisis pelaksanaan pembelajaran tematik di Kelas IV SDN Rampal Celaket 2 Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Ainiyyah, Z. F., & Saraswati, U. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Manusia dan Sejarah Kelas X IPS di MA Al Asror Tahun Pelajaran 2022/2023. *Historia Pedagogia*, 12(1), 34–43. <https://doi.org/10.15294/hisped.v12i1.65118>
- Andayani, S. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tai (Team Assisted Individualization) Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sdn Gadingrejo 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Pancaran Pendidikan*, 4(4), 37–48.
- Anisa, I., Monicha, W., & Wulandari, R. (2022). pengelolaan pembelajaran di kelompok bermain (KB). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(01 April), 175–187.
- Basri, J., Sulaiman, H., & Raito. (2021). Model Kombinasi; Sebagai Alternatif Pembelajaran saat Pandemi Covid-19. *Jurnal NARATAS*, 3(1 SE-Articles), 10–14. <https://doi.org/10.37968/jn.v3i1.37>
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124.
- Cahyono, B. (2017). Analisis ketrampilan berfikir kritis dalam memecahkan masalah ditinjau perbedaan gender. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 50–64.
- Dassucik, & Harisantoso, J. (2021). Pengaruh Konsentrasi dan Intensitas Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Sarji Ar Rasyid Dawuhan. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 163. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1027>
- Degeng, I. N. S., Utaya, S., & Kuswandi, D. (2022). The influence of types of collaborative learning models jigsaw vs discovery learning model and learning discipline on learning results. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 166–178.
- Enghariano, D. A. (2019). Tafakkur dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(1), 134–148.
- Erwinsyah, A. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 80–94.
- Huda, A. M. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Al-Quran dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 67–79.

- Hunsouw, M. T. (2017). Ulul Albab dalam Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb. *TAHKIM*, 9(1).
- J.Meoleong, L. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403–432.
- Lestari, K. E. (2014). Implementasi Brain-Based Learning untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar siswa SMP. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 2(1).
- Liliawati, W., Setiawan, A., Rahmah, S., & Dalila, A. A. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi dalam Model Inkuiri terhadap Kemampuan Numerasi Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Magfirah, S. T. (2021). Ulul Albab Dalam Al-qur'an (Tafsir Tematik). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2), 369121.
- Mamman, A., & Somantri, Y. (2014). What role do HR practitioners play in developing countries: an exploratory study in an Indonesian organization undergoing major transformation. *The International Journal of Human Resource Management*, 25(11), 1567–1591.
- Marlina, E., & Harahap, E. (2018). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Resiliensi Matematik Melalui Pembelajaran Program Linier Berbantuan QM for Windows. *Matematika: Jurnal Teori Dan Terapan Matematika*, 17(2).
- Mayasari, E. (2015). Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Fitrah Manusia. *Serambi Tarbawi*, 3(2), 41–60.
- Misidawati, D. N., & Sundari, P. (2021). Penerapan Model PBL dalam Matakuliah Teori Pengambilan Keputusan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 922–928.
- Mujtahid, I. M., Berlian, M., Vebrianto, R., Thahir, M., & Irawan, D. (2021). The development of digital age literacy: A case study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 1169–1179.

- Musyirifin, Z. (2016). Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 6(2), 315–326.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68.
- Nisa, F. B., Mukhlis, M., & Maswar, M. (2020). Analisis hubungan antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 199–211.
- Nuraeni, D., Uswatun, D. A., & Nurasih, I. (2020). Analisis pemahaman kognitif matematika materi sudut menggunakan video pembelajaran matematika sistem daring di kelas iv b sdn Pintukisi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61–75.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197.
- Puspitasari, V., & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education And Development*, 8(4), 310.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Ramawati, I. (2016). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 66–87.
- Rofiqah, S. A., & Sinensis, A. R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ludo Fisika pada Pokok Bahasan Alat Optik untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa. *U-Teach: Journal Education of Young Physics Teacher*, 3(2), 61–70.
- Rosana, L. N. (2014). Pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 34–44.
- Rumaini, O. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fungsi di SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Sabarin, G., & Djunaidi, A. (2018). Peran Guru dan Masyarakat Sekolah Dalam

- Menghadapi Pengaruh Media Sosial Terkait dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Mauponggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 74–82.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.
- Sufajar, D., & Qosyim, A. (2022). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Smp Pada Pembelajaran Ipa Di Masa Pandemi Covid-19. *PENSA: E-JURNAL PENDIDIKAN SAINS*, 10(2), 253–259.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Sunarto, M. F., & Amalia, N. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 94–100.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Suphi, N., & Yaran, H. (2016). Effects of discovery learning and student assessment on academic success. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2016(NovemberSpecialIssue), 829–835.
- Usman, M., Degeng, I. N. S., Utaya, S., & Kuswandi, D. (2022). The Influence of JIGSAW Learning Model and Discovery Learning on Learning Discipline and Learning Outcomes. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 166–178.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 6, 5–9.
- Yusuf, M. (2018). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media Group.